

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN
(Studi Deskriptif tentang Fungsi Pengawasan Perilaku Santri
di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar,
Paiton, Probolinggo)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REAS D-2007 MS MD	No. REG : D-2007/MD/005
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

Oleh :

UMI KULSUM
NIM : BO4300411



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Umi Kulsum ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.


Surabaya, 19 Desember 2006

Pembimbing



Prof. Dr. H. Salahuddin Hardy

NIP. 150 042 020



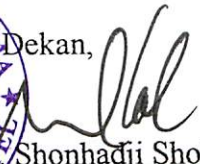
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Umi Kulsum ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

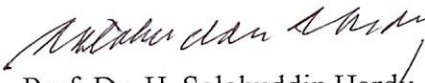
Surabaya, 6 Pebruari 2007
Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



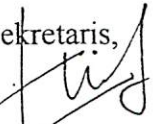
Dekan,


Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh
NIP. 150 194 059


Ketua,


Prof. Dr. H. Salahuddin Hardy
NIP. 150 042 020

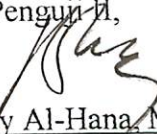
Sekretaris,


Hadi Susanto, S.Ag, M.Si
NIP. 150 327 219

Penguji I,


Drs. Ah. Ali Arifin, M.M
NIP. 150 259 422

Penguji II,


Drs. Rudy Al-Hana, M.Ag
NIP. 150 246 022

ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umi Kulsum, 2006 : *Manajemen Pondok Pesantren (Studi Deskriptif tentang Fungsi Pengawasan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar, Paiton, Probolinggo)*.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ?. 2). Faktor apa yang mendukung dan menghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain (*domain analysis*). Dengan menggunakan metode penelitian dan teknik analisis data tersebut, maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dilakukan terhadap semua santri tanpa membedakan latar belakang mereka. Pengawasan mulai dilakukan ketika santri secara resmi sudah terdaftar sebagai santri hingga santri lulus atau keluar dari pondok. Bentuk pengawasan dilakukan dengan menggunakan dua model pendekatan, yaitu bentuk pengawasan intern dan ekstern. Bentuk pengawasan intern dilakukan oleh pengasuh, pengurus, asatidz, maupun antar sesama santri sendiri. Sedangkan bentuk pengawasan ekstern dilakukan oleh pihak luar pondok, misalnya masyarakat sekitar pondok atau tamu yang sedang berkunjung ke pondok. Mekanisme pengawasan dilakukan kapan pun dan secara kontinyu, yakni dilakukan pada saat kegiatan pondok sedang berlangsung maupun dengan cara meninjau secara langsung ke kamar-kamar santri. Sedangkan faktor pendukung fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah terdiri dari: *pertama*, adanya kerja sama yang baik antara pengasuh, pengurus, asatidz, santri, maupun masyarakat sekitar pondok dalam melakukan pengawasan. *Kedua*, adanya sanksi (hukuman) yang cukup berat yang diberikan kepada para santri jika melanggar tata tertib yang telah berlaku di pondok pesantren. *Ketiga*, adanya jadwal ronda malam yang diberlakukan bagi para santri secara bergiliran. Dan *keempat*, tidak adanya keengganan dari pengasuh pondok untuk melakukan peninjauan secara langsung ke kamar-kamar santri. Sementara itu, faktor penghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah adalah berupa kurangnya kesadaran para santri untuk mentaati semua tata tertib yang telah berlaku di pondok pesantren.

Sebagai upaya solusi berkaitan dengan fungsi pengawasan perilaku santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, maka hendaknya pengasuh, pengurus, maupun asatidz Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah tidak bosan-bosannya dalam memberikan nasehat kepada para santri pada saat kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung atau dalam kesempatan lain agar mereka dengan kesadarannya sendiri bersedia mematuhi semua tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.

PERPUSTAKAAN		
TAN. SUNAN AMPEL SURABAYA		
No. RLAS	No. REG	D-2007/MD/1005
	ASAL BUKU:	
	TANGGAL	

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS	14
A. Kajian Kepustakaan Konseptual	14
1. Manajemen	14
2. Pondok Pesantren	30
3. Perilaku Santri	34
B. Kajian Kepustakaan Penelitian	36
BAB III : METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Wilayah Penelitian	42
C. Jenis dan Sumber Data	42
D. Tahap-tahap Penelitian	43
1. Tahap Pralapangan	44
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	45
3. Tahap Analisis Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Teknik Wawancara (<i>Interview</i>)	47
2. Teknik Pengamatan (<i>Observasi</i>)	48
3. Teknik Dokumentasi	49



F. Teknik Analisis Data	49
G. Teknik Keabsahan Data	51
1. Ketekunan Pengamatan	52
2. Triangulasi	52
BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	54
A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Islamiyah Sya- fi'iyah	54
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah	56
C. Tujuan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah	57
D. Bidang dan Program Kegiatan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah	60
E. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah	63
F. Tata Tertib Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah	65
G. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah	69
H. Keadaan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah	73
BAB V : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	75
A. Penyajian Data	75
1. Fungsi Pengawasan Perilaku Santri Pondok Pesantren Is- lamiyah Syafi'iyah	75
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Fungsi Pengawasan Perilaku Santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ...	85
B. Analisis Data tentang Fungsi Pengawasan Perilaku Santri dan Faktor Pendukung serta Penghambat Fungsi Pengawasan Perilaku Santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah	87
BAB VI : PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Rekomendasi	91

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Konteks Penelitian

Wajah dunia pendidikan di Indonesia tidak akan dapat dilepaskan dari peran serta pondok pesantren. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia.¹ Terkait dengan keberadaan pondok pesantren, ada dua pendapat yang mengemukakan perihal awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.² Terlepas dari adanya kontroversi perihal sejarah pondok pesantren, sejak awal pertumbuhannya pondok pesantren memiliki 3 tujuan pokok, yaitu: *pertama*, menyiapkan santri agar mampu mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau yang lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. *Kedua*, sebagai tempat menyebarkan agama Islam (berdakwah). Dan *ketiga*, sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.³

¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 7.

² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 7.

³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 9.

Tidak terlalu berlebihan jika pondok pesantren diklaim sebagai lembaga pendidikan yang banyak menghasilkan ulama-ulama yang memiliki kredibilitas dalam ilmu agama Islam. Pasalnya, di dalam pondok pesantren para santri biasanya mendapatkan metodologi pembelajaran yang khas dari kyai atau ustadz-nya. Beberapa metodologi pengajaran yang khas dan lazim diterapkan di pondok-pondok pesantren antara lain: *pertama*, hafalan (*tahfizh*). Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadhham* (syair), bukan *natsar* (prosa), dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti: *nadhm al-'Imriithi*, *Afiyyah ibn Malik*, *Nadhm al-Maqsud*, *Nadhm Jawahir al-Maknun*, dan lain sebagainya. Kendati demikian, ada juga beberapa kitab prosa yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang kyai atau ustadz. *Kedua*, *hiwar* atau musyawarah. Sebagai sebuah metode, *hiwar* merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan *hiwar* akan dikenai sanksi, karena *hiwar* sudah menjadi ketetapan pondok pesantren yang harus ditaati untuk dilaksanakan. *Ketiga*, *bahtsul masa'il* (*mudzakaroh*). *Bahtsul masa'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti: ibadah, aqidah, dan

permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode *hiwar* (musyawarah). Bedanya, sebagai sebuah metodologi, *bahtsul masa'il* pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. *Keempat, fathul kutub*. *Fathul kutub* merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode, *fathul kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab. Dengan kata lain, *fathul kutub* merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab, disamping beberapa disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu akidah, fiqih, hadits, tafsir, tasawwuf, dan lain sebagainya. *Kelima, muqoronah*. *Muqoronah* adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (*madzhab*), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior (*Mahad 'Ali*) saja. Dan *keenam, muhawarah* atau *muhadatsah*. *Muhadatsah* merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode *hiwar*. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kyai, dengan menggunakan bahasa Arab. Adakalanya hal demikian

diterapkan bagi santri selama mereka berada di pesantren dan adakalanya hanya pada jam-jam tertentu saja.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melihat model pendidikan dan pengajaran yang lazim diterapkan di pondok-pondok pesantren tersebut di atas, maka tidak mengherankan bila santri yang selesai menimba ilmu di pondok pesantren lebih memiliki pemahaman ilmu agama yang jauh lebih baik dibandingkan dengan anak yang menempuh pendidikan di lembaga non-pesantren. Kendati demikian, eksistensi pondok pesantren harus diimbangi dengan manajemen yang bagus, agar alumnusnya lebih berkualitas.

Pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan metode alternatif yang bagus jika diterapkan di pondok pesantren guna memudahkan pencapaian tujuan yang ingin diraih oleh pondok pesantren yang bersangkutan. Mengingat pengawasan memiliki pengertian sebagai suatu proses untuk mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif bila perlu.⁵ Pengawasan juga dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada obyek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja

⁴ M. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. 1 (Jakarta: IRD Press, 2004), hh. 17-21.

⁵ G.R. Terry & L.W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, Terjemahan G.A. Ticoalu, Cet. 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 10.

menuju sasaran yang dicapai.⁶ Pengawasan juga bisa bermakna sebagai sebuah proses mengukur pelaksanaan yang berlaku sekarang dan memberikan panduan ke arah sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷ Dengan diterapkannya pengawasan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, misalnya untuk memantau perilaku santri, maka dimungkinkan akan mampu menghasilkan santri-santri yang memiliki perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan fungsi pengawasan dalam mencetak perilaku santrinya agar sesuai dengan tuntunan agama Islam ialah Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar, Paiton, Probolinggo. Pondok pesantren yang didirikan pada tanggal 19 September 1992, bertepatan dengan tanggal 22 Rabi'ul 'Awal 1413 H oleh bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc ini memiliki visi untuk melakukan seluruh aktivitas pendidikannya berdasarkan al-Qur'an dan hadits, menumbuhkan pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan yang tinggi, kreatif, dan mandiri. Disadari betul oleh bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc selaku pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah bahwa pencapaian visi tersebut tidaklah mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen pengawasan yang bagus terhadap para santri agar mereka memiliki perilaku yang mulia.

⁶ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terjemahan J. Smith D.F.M., Cet. 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 166.

⁷ Joseph L. Massie, *Dasar-dasar Manajemen*, Terjemahan Ignatius Hadisoeprobo, Edisi 3 (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 7.

Bentuk manajemen pengawasan yang diterapkan oleh pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah misalnya melakukan pengawasan terhadap perilaku santri tanpa membedakan latar belakang mereka, baik ketika santri sedang mengikuti kegiatan pondok maupun pada waktu santri kembali ke kamarnya masing-masing.⁸

Berpijak pada pemaparan mengenai fenomena yang ada di lapangan dan kajian secara teoritis di atas, maka peneliti ingin mengkaji secara mendalam mengenai manajemen pondok pesantren, khususnya penerapan fungsi pengawasan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar, Paiton, Probolinggo. Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa pertimbangan mendasar yang menjadi filosofi peneliti, yaitu: *pertama*, kajian mengenai manajemen pondok pesantren, khususnya penerapan fungsi pengawasan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar, Paiton, Probolinggo belum pernah mendapatkan perhatian dari para peneliti sebelumnya, oleh karenanya penelitian ini bermaksud mengisi 'ruang hampa' tersebut. *Kedua*, bidang kajian yang ingin dibahas lebih jauh dalam penelitian ini secara diametral mempunyai titik singgung yang saling terkait dengan bidang studi yang peneliti tekuni dan dalami selama ini, yakni di Jurusan Manajemen Dakwah. Dan *ketiga*, kiranya permasalahan ini menurut peneliti sangat menarik untuk dikaji secara lebih jauh, mengingat kajian ini menyangkut

⁸ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 2 dan 6 Nopember 2006.

penerapan manajemen di pondok pesantren, khususnya penerapan fungsi pengawasan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar, Paiton, Probolinggo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, guna pembahasan lebih lanjut dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penulisan skripsi ini, peneliti berharap semoga hasilnya nanti dapat membawa manfaat sekurang-kurangnya dua manfaat, yakni secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Kiranya penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan koleksi literatur yang berarti bagi Jurusan Manajemen Dakwah (MD) khususnya, maupun sebagai kontribusi secara teoritis bagi khalayak yang membaca skripsi ini pada umumnya, guna dijadikan pertimbangan dalam melakukan upaya-upaya pengawasan.

2. Manfaat Secara Praktis

Satu hal yang sangat membahagiakan peneliti apabila hasil dari penulisan skripsi ini nantinya mampu diaplikasikan secara nyata oleh individu-individu yang ada dalam sebuah pondok pesantren, tentang pentingnya fungsi pengawasan dalam upaya mencapai tujuan pondok pesantren, tentunya setelah dengan jeli melihat kondisi riil yang melekat pada pondok pesantrennya.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam memahami penelitian ini, berikut ini akan peneliti deskripsikan mengenai konsepsi teoritis beberapa istilah dalam judul yang diangkat dalam skripsi ini, yaitu antara lain:

- Manajemen

G.R. Terry –yang dikutip J. Panglaykim & Hazil Tanzil–, memberikan pengertian manajemen sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terdahulu dengan mempergunakan kegiatan

orang lain.⁹ Dalam penelitian ini, manajemen yang dikaji hanya dibatasi pada fungsi pengawasan saja, tidak melibatkan fungsi-fungsi manajemen lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- **Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah suatu komunitas yang di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kyai, tuan guru, buya, ajengan, abu atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standart moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri.¹⁰ Dalam penelitian ini, pondok pesantren yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar, Paiton, Probolinggo.

- **Fungsi Pengawasan**

Fungsi pengawasan merupakan salah satu dari fungsi-fungsi manajemen yang mengandung arti sebagai suatu usaha untuk dapat mencegah kemungkinan-kemungkinan penyimpangan dari rencana-rencana, instruksi-instruksi, saran-saran dan sebagainya yang telah ditetapkan. Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dapat ditekan sehingga kemungkinan timbulnya kerugian yang besar dapat dihilangkan atau setidaknya diperkecil. Hal ini berarti dengan adanya pengawasan yang baik, akan dapat lebih diharapkan tujuan yang telah

⁹ J. Panglaykim & Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, Cet. 11 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hh. 26-27.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hh. 1-2.

ditetapkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.¹¹ Dalam penelitian ini, fungsi pengawasan yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh pengasuh, pengurus, maupun asatidz Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dalam kaitannya dengan pengawasan terhadap perilaku santri agar mereka memiliki perilaku yang baik sesuai dengan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.

- Perilaku Santri

Perilaku dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti: berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung.¹² Sedangkan santri adalah siswa atau mahasiswa yang di didik di dalam lingkungan pondok pesantren.¹³ Berpijak pada pengertian perilaku dan santri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku santri pada hakikatnya adalah segala tingkah laku yang

¹¹ Alex S. Nitisemito, *Manajemen: Suatu Dasar dan Pengantar*, Edisi Revisi 2, Cet. 3 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), h. 105.

¹² Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 118.

¹³ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 7.

dikerjakan oleh seorang santri, baik berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, berpikir, persepsi, emosi, maupun segala bentuk perilaku santri lainnya yang dilakukan di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar pesantren.

Dalam penelitian ini, perilaku santri yang dimaksud adalah segala tingkah laku para santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, baik ketika mereka berada di dalam lingkungan pondok pesantren maupun ketika berada di luar lingkungan pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan guna sistematisasi dalam pembahasannya, berikut ini adalah deskripsi sistematika pembahasannya, yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini disajikan pembahasan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan. Bab ini penting disajikan dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui secara jelas mengenai konteks dilakukannya penelitian ini, fokus penelitian yang hendak dikaji, tujuan dilakukannya penelitian ini, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, definisi konsep tentang beberapa istilah dalam judul penelitian ini, serta sistematika pembahasan yang menggambarkan alur penulisan penelitian ini secara berurutan.

Bab II : Perspektif Teoritis. Bab ini menyajikan materi mengenai kajian kepustakaan konseptual, yang berisi uraian tentang manajemen dengan rincian

pembahasan mengenai pengertian pengawasan; tujuan pengawasan; macam-macam pengawasan; dan langkah-langkah dalam pengawasan, pondok pesantren, serta perilaku santri. Disamping itu, dalam bab ini juga berisi pembahasan mengenai kajian kepustakaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini membahas secara detail mengenai metode yang digunakan dalam upaya melakukan penelitian ini, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, wilayah penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Pembahasan ini sengaja disusun untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Sehingga hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjawab fokus penelitian yang telah di formulasikan pada sub bab fokus penelitian di atas.

Bab IV : Deskripsi Lokasi Penelitian. Pada bab ini disajikan pembahasan mengenai gambaran yang terdapat pada lokasi penelitian secara utuh, yakni Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar, Paiton, Probolinggo dengan rincian pembahasan sebagai berikut: sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, visi dan misi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, tujuan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, bidang dan program kegiatan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, tata tertib Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, susunan pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, dan keadaan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Pembahasan ini penting

disajikan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai profil Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar, Paiton, Probolinggo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab V : Penyajian dan Analisis Data. Pada bab ini disajikan pembahasan mengenai penyajian data tentang fungsi pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dan faktor pendukung serta penghambat fungsi pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Tujuan disajikannya pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai fungsi pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dan faktor pendukung serta penghambat fungsi pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Dan sebagai pembahasan terakhir, dalam bab ini juga disajikan pembahasan mengenai analisis data tentang fungsi pengawasan perilaku santri dan faktor pendukung serta penghambat fungsi pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Analisis data ini penting dilakukan untuk menyederhanakan hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian sebelum disajikan dalam bab kesimpulan.

Bab VI : Penutup. Bab ini merupakan pembahasan terakhir dalam penelitian (skripsi) ini. Di dalamnya berisi kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian. Disamping itu, dalam bab ini juga disajikan rekomendasi yang ditujukan kepada Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah berkaitan dengan fungsi pengawasan perilaku santri yang telah diterapkan.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kajian Kepustakaan Konseptual

1. Manajemen

Pengertian manajemen, apabila ditelaah dari berbagai macam pemikiran para pakar ilmu manajemen yang terdapat dalam berbagai buku manajemen, maka terlihat jelas berbagai corak pemikiran yang berbeda dalam memberikan makna atau arti tentang manajemen itu sendiri. Namun perbedaan pandangan dalam dunia ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat wajar. Bukan hanya perbedaan dari segi disiplin ilmu manajemen saja, tetapi juga mencakup atau merambah pada bidang keilmuan yang lain, baik ilmu *eksak* (pasti) maupun ilmu *non eksak* (tidak pasti).

Perbedaan pandangan dari para ahli dalam memberikan definisi tentang manajemen, dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: *pertama*, adanya tingkat intelektual yang berbeda, sehingga mempengaruhi pola pikir seseorang dalam memberikan pandangan mengenai sesuatu hal, walaupun dalam kerangka masalah yang sama. *Kedua*, adanya sudut pandang yang berbeda dalam membedah makna manajemen, sehingga mempengaruhi interpretasi seseorang dalam memberikan makna manajemen itu sendiri. Dan *ketiga*, penggunaan metode atau analisa yang berbeda dalam membedah

pembahasan yang sama (dalam hal ini mengenai manajemen), sehingga kesimpulan yang diambil seringkali berbeda. Dan berbagai faktor lainnya yang menyebabkan pola pikir yang berbeda atau tidak sama dari para ahli manajemen dalam merumuskan definisi manajemen atau yang berkaitan dengan ruang lingkup ilmu manajemen.

Namun perbedaan pandangan dari para ahli dalam merumuskan definisi atau pengertian ilmu manajemen tidaklah menjadi suatu hal yang dapat menimbulkan pengaruh yang cukup besar, walaupun tidak dapat dipungkiri seringkali juga menimbulkan adanya polemik. Tetapi dibalik perbedaan pandangan tersebut juga terdapat manfaat yang tidak sedikit, yakni adanya kekayaan khazanah pemikiran mengenai obyek yang sama (mengenai ilmu manajemen) dari para ahli manajemen. Dan secara *implisit* (tidak langsung), adanya perbedaan pandangan tersebut sebagai bukti bahwa dunia ilmu pengetahuan bersifat *luwes*, artinya menerima adanya cara pandang yang berbeda dan sekaligus memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dan memilah cara pandang yang telah dikonsepsikan oleh para ahli manajemen sesuai dengan selera dan kebutuhan dirinya maupun kelompoknya (organisasinya).

Untuk membuktikan adanya berbagai macam pandangan yang berbeda dari para ahli dalam memberikan makna tentang ilmu manajemen, berikut ini akan peneliti deskripsikan beberapa pendapat para ahli ilmu manajemen, di antaranya yaitu:

J. Panglaykim & Hazil Tanzil, memberikan makna manajemen sebagai suatu proses, dimana pelaksanaan dari suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan G.R. Terry –yang dikutip J. Panglaykim & Hazil Tanzil–, memberikan pengertian manajemen sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terdahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.¹

Sedangkan menurut Mary Parker Follet –yang dikutip T. Hani Handoko–, manajemen dapat diartikan sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.² Senada dengan Mary Parker Follet, Alex S. Nitisemito berpendapat bahwa manajemen merupakan kegiatan melalui orang-orang lain berlandaskan ilmu dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Dari beberapa pengertian mengenai manajemen yang dikemukakan oleh para ahli di atas, terlihat jelas bahwa secara redaksional atau susunan bahasa mengandung adanya perbedaan. Namun apabila dipahami dan dikaji lebih mendalam, maka akan tampak jelas bahwa sebenarnya pemikiran dari para ahli manajemen tersebut mempunyai makna dan maksud yang sama, yakni manajemen merupakan suatu proses dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara lebih mudah, dengan bekerja melalui

¹ J. Panglaykim & Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, Cet. 11 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hh. 26-27.

² T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi 2, Cet. 14 (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 8.

³ Alex S. Nitisemito, *Manajemen: Suatu Dasar dan Pengantar*, Edisi Revisi 2, Cet. 3 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), h. 14.

orang-orang yang berada di dalam suatu organisasi/lembaga, serta adanya pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki, sehingga tujuan (*goal*) yang telah ditetapkan sebelumnya dapat lebih mudah tercapai.

Dalam implementasinya, manajemen senantiasa terkait erat dengan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut misalnya: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Mengingat penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada fungsi pengawasan (*controlling*), maka dalam sub bab ini hanya mengkaji pembahasan mengenai fungsi pengawasan saja. Berikut ini adalah penjelasan secara lebih mendalam mengenai fungsi pengawasan, yaitu terdiri dari:

a. Pengertian Pengawasan

Dalam literatur-literatur manajemen, banyak dijumpai pengertian mengenai pengawasan (*controlling*) yang dikemukakan oleh para pakar ilmu manajemen. Kenyataan itu disebabkan pengawasan merupakan salah satu bagian dari fungsi manajemen. Oleh karenanya, tidak terlalu berlebihan jika para ahli ilmu manajemen juga memfokuskan pemikirannya pada perumusan pengertian pengawasan ketika membahas mengenai manajemen secara umum. Corak mengenai pengertian pengawasan yang dikemukakan oleh para ahli manajemen pun sangat bervariasi. Masing-masing lebih menekankan pada sudut pandang yang dapat dijangkaunya. Kenyataan itu tentunya menimbulkan beragam

penafsiran yang berbeda-beda. Kendati demikian, dari beragam pengertian mengenai pengawasan yang dikemukakan oleh para ahli manajemen, secara diametral mengandung makna yang sama. Untuk lebih mengetahui bervariasinya pendapat para ahli manajemen mengenai pengertian pengawasan, berikut ini akan peneliti deskripsikan beberapa pengertian pengawasan yang telah diformulasikan oleh para pakar manajemen tersebut.

Earl P. Strong –yang dikutip Malayu S.P. Hasibuan– merumuskan pengertian pengawasan sebagai sebuah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar pelaksanaan sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana. Di sisi lain, Harold Koontz –yang juga dikutip oleh Malayu S.P. Hasibuan– lebih menekankan pengertian pengawasan sebagai sebuah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara. Sementara itu, G.R. Terry –masih dikutip dari Malayu S.P. Hasibuan– lebih merumuskan makna pengawasan sebagai sebuah proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standart, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standart.⁴

⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hh. 241-242.

Menurut Amin Widjaja Tunggal, secara singkat pengawasan bisa diartikan sebagai proses memastikan aktivitas aktual sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.⁵ Sedangkan A. M. Kadarman, dkk, menjabarkan secara panjang lebar mengenai pengertian pengawasan, beliau menuturkan bahwa pengawasan merupakan suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan standart prestasi pada sasaran perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi, membandingkan prestasi sesungguhnya dengan standart yang terlebih dahulu ditetapkan itu, menentukan apakah ada penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan telah digunakan dengan cara yang paling efektif dan efisien guna tercapainya sasaran perusahaan.⁶

Dari beragam pengertian mengenai pengawasan yang dikemukakan oleh para ahli manajemen di atas, terlihat jelas bahwa masing-masing pengertian tersebut mempunyai sisi perbedaan yang mendasar dari segi desain bahasanya. Namun apabila dipahami secara mendalam, maka akan terlihat jelas juga unsur-unsur persamaannya. Secara umum mereka (para ahli yang mengemukakan pengertian

⁵ Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen: Suatu Pengantar*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 343.

⁶ A.M. Kadarman, dkk, *Pengantar Ilmu Manajemen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 132.

pengawasan di atas) sepakat bahwa pengawasan merupakan sebuah upaya untuk melakukan pengawasan atau pengendalian terhadap kinerja yang telah dilakukan, apakah sesuai dengan standart yang telah ditentukan atau tidak, apakah terdapat penyimpangan dalam implementasi kinerja atau tidak, serta mengambil inisiatif untuk segera melakukan tindakan apabila terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan kinerja, sehingga tujuan perusahaan (organisasi) dapat senantiasa berjalan pada rel yang telah ditentukan.

b. Tujuan Pengawasan

Proses pengawasan senantiasa diterapkan dalam sebuah organisasi (perusahaan), baik organisasi profit maupun non profit. Hal itu tidaklah terlalu berlebihan, mengingat setiap organisasi –apapun bentuknya– pasti menghendaki segala aktivitas organisasinya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa adanya pengawasan, mustahil tujuan organisasi akan dapat tercapai secara maksimal, karena di dalam aktivitas organisasi pasti mengalami kendala-kendala atau hambatan yang cukup berarti, sehingga ketiadaan proses pengawasan akan dapat berdampak cukup besar terhadap pencapaian tujuan organisasi secara maksimal. Sebaliknya, dengan menerapkan proses pengawasan, kinerja-kinerja individu yang ada dalam sebuah organisasi akan dapat senantiasa mendapatkan perhatian, sehingga apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan, maka segera dapat dikembalikan kepada rel-nya semula.

Dengan mengkaji secara mendalam mengenai urgensi pengawasan dalam sebuah organisasi, Ibnu Syamsi merumuskan beberapa tujuan diterapkannya pengawasan, yakni antara lain: *pertama*, untuk mengetahui apakah pelaksanaannya itu tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang berarti. *Kedua*, untuk mengetahui apakah pelaksanaannya cukup efisien. *Ketiga*, untuk mengetahui penyebabnya apabila terjadi penyimpangan. Dan *keempat*, untuk mencari pemecahannya, sehingga pelaksanaan dapat sesuai dengan standarnya.⁷ Hampir senada dengan Ibnu Syamsi, Malayu S.P. Hasibuan berpendapat bahwa tujuan mendasar diterapkannya pengawasan dalam sebuah organisasi adalah untuk: *pertama*, supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana. *Kedua*, melakukan tindakan perbaikan (*corrective*) jika terdapat penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*). Dan *ketiga*, supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya.⁸

Dari berbagai tujuan diterapkannya pengawasan dalam sebuah organisasi yang dikemukakan oleh para ahli manajemen di atas, secara mendasar dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa diterapkannya pengawasan dalam sebuah organisasi adalah untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang dimungkinkan terjadi dalam

⁷ Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi & Manajemen*, Edisi Revisi, Cet. 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 148.

⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, h. 242.

pelaksanaan aktivitas organisasi, dan dapat segera diformulasikan solusinya untuk menanggulangi penyimpangan-penyimpangan yang dimungkinkan bakal terjadi tersebut, dengan maksud agar tujuan organisasi yang telah dikonsepsikan dapat tercapai secara maksimal.

c. Macam-macam Pengawasan

Menurut penuturan Sukanto Reksohadiprodjo, pengawasan dalam aplikasinya di lapangan dapat dibagi menjadi empat macam, yakni: *pertama*, pengawasan produksi, yaitu agar hasil produksi sesuai dengan permintaan/pemesanan pelanggan dalam jumlah, harga, waktu dan *service* (pelayanan). *Kedua*, pengawasan persediaan, yaitu menjamin tersedianya bahan dalam jumlah, harga, dan waktu yang tepat sehingga proses produksi tidak terganggu. *Ketiga*, pengawasan kualitas, yaitu menjamin agar kualitas hasil produksi, bahan, dan proses memenuhi ukuran-ukuran standart yang telah ditentukan. Dan *keempat*, pengawasan ongkos, yaitu menjamin agar produksi/operasi dijalankan dengan ongkos minimum sesuai dengan standart.⁹

Berbeda dengan Sukanto Reksohadiprodjo, Yayat M. Herujito berpendapat bahwa macam-macam pengawasan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, pengawasan dari segi waktu, pengawasan ini dapat dilakukan secara preventif dan represif. Alat yang digunakan dalam

⁹ Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar-dasar Manajemen*, Edisi 5, Cet. 5 (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 64.

melakukan pengawasan secara preventif adalah berupa perencanaan dan *budget* (anggaran). Sedangkan pengawasan secara represif menggunakan alat berupa *budget* dan laporan. *Kedua*, pengawasan dari segi obyek, yaitu pengawasan terhadap proses produksi, keuangan, aktivitas perusahaan, dan sebagainya. Di samping itu, pengawasan dari segi obyek juga merupakan pengawasan administratif dan operatif. Contoh pengawasan administratif berupa: pengawasan anggaran, inspeksi, pengawasan order (*standing orders*), dan pengawasan kebijaksanaan (*policies control*). Dan *ketiga*, pengawasan dari segi subyek, yaitu pengawasan yang bersifat intern dan ekstern organisasi.¹⁰

Dengan pandangan yang lebih luas, Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono merinci macam-macam pengawasan menjadi empat macam, yaitu: *pertama*, pengawasan yang bersifat pantangan atau sering disebut juga sebagai pengawasan pra-tindakan (*pre-action control*), yaitu jenis pengawasan yang diterapkan untuk memastikan bahwa sebelum suatu tindakan dilakukan perlu mengadakan ketentuan-ketentuan tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Secara prinsip, pengawasan yang bersifat pantangan ini adalah untuk menajamkan pada usaha pencegahan terjadinya masalah, bukan membereskan masalah. *Kedua*, pengawasan yang bersifat kemudi (*steering control*) atau yang biasa dikenal dengan pengawasan umpan ke

¹⁰ Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen, Cet. 2* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 243.

depan (*feed forward control*). Pengawasan ini disusun untuk bisa mengantisipasi terjadinya penyimpangan dari standart atau tujuan tertentu serta memungkinkan tindakan perbaikan yang diambil sebelum urutan tindakan tertentu dilaksanakan atau baru dalam proses pelaksanaan. *Ketiga*, pengawasan yang bersifat persetujuan, yaitu suatu proses pengawasan yang pelaksanaannya harus mendapatkan syarat-syarat persetujuan dari aspek-aspek spesifik suatu prosedur, sebelum kegiatan berikutnya dapat dilanjutkan. Pengawasan yang bersifat pengendalian ini juga disebut sebagai pengawasan ya-tidak (*yes-no control*). Dan *keempat*, pengawasan yang bersifat purna tindakan, yaitu pengawasan yang bertujuan untuk pengobatan terhadap terjadinya hal-hal yang menyimpang dari yang direncanakan. Oleh karenanya, diperlukan adanya monitoring secara terus-menerus atas hasil-hasil dari kegiatan yang dilakukan dan kemudian mengetahui penyimpangan-penyimpangannya, dan kemudian diambil tindakan untuk pengobatannya. Jenis pengawasan yang bersifat purna tindakan ini disebut juga dengan *post action control*.¹¹

Sementara itu, M. Manullang dalam bukunya yang berjudul “*Dasar-dasar Manajemen*” merinci macam-macam pengawasan menjadi empat bagian, yaitu:

¹¹ Indriyo Gitosudarmo & Agus Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen*, Edisi 3, Cet. 4 (Yogyakarta: BPFE, 2001), hh. 163-165.

1) Waktu Pengawasan

Waktu pengawasan merupakan batasan bagi seorang pimpinan atau manajer dalam melaksanakan fungsi pengawasan.

Untuk melakukan hal tersebut, ada dua jenis waktu pengawasan, antara lain:

a) Pengawasan Preventif

Pengawasan preventif adalah pengawasan aktif yang dilakukan oleh seorang pimpinan sebelum terjadinya penyelewengan-penyelewengan maupun kesalahan-kesalahan (*deviation*). Dengan kata lain, pimpinan melakukan tindakan pencegahan agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan di kemudian hari.

b) Pengawasan Represif

Pengawasan represif adalah pengawasan pasif yang dilakukan oleh seorang pimpinan setelah rencana sudah dijalankan.

Dengan kata lain, hasil-hasil yang dicapai diukur dengan standart yang telah ditentukan terlebih dahulu.

2) Obyek Pengawasan

Obyek pengawasan biasanya terkait erat dengan manusia. Pengawasan terhadap manusia ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kegiatan-kegiatan yang dijalankan sudah sesuai dengan instruksi dan rencana kerja atau belum.

3) Subyek Pengawasan

Subyek pengawasan merupakan pelaku utama yang menentukan keberhasilan organisasi dengan cara mengumpulkan berbagai data-data sebagai ukuran penentu. Subyek pengawasan dibedakan atas dasar penggolongan siapa yang mengadakan pengawasan. Oleh karena itu, subyek pengawasan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Pengawasan Intern

Pengawasan intern adalah pengawasan yang dilakukan oleh seorang atasan dan petugas yang bersangkutan. Pengawasan semacam ini disebut juga dengan pengawasan vertikal atau formal. Disebut pengawasan formal karena yang melakukan pengawasan adalah orang-orang yang mempunyai wewenang.

b) Pengawasan Ekstern

Pengawasan ekstern adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang-orang diluar organisasi. Pengawasan semacam ini disebut juga dengan pengawasan sosial (*social control*) atau pengawasan informal.

4) Cara Mengumpulkan Fakta-fakta Guna Pengawasan

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan fakta-fakta dalam kaitannya dengan pengawasan, antara lain:

a) Peninjauan Pribadi

Peninjauan pribadi (*personnel inspection*) adalah mengawasi dengan jalan meninjau secara pribadi pekerjaan bawahan, sehingga dapat dilihat sendiri pelaksanaan pekerjaan seorang bawahan.

b) Pengawasan Melalui Laporan Lisan

Model pengawasan semacam ini dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta melalui laporan lisan yang diberikan oleh seorang bawahan. Informasi digali dari orang-orang tertentu yang sekiranya dapat memberikan gambaran mengenai persoalan yang ingin diketahui, terutama tentang hasil sesungguhnya (*actual results*) yang dicapai oleh bawahannya.

c) Pengawasan Melalui Laporan Tertulis

Model pengawasan semacam ini dilakukan dengan cara membaca laporan tertulis yang disusun oleh seorang bawahan kaitannya dengan pekerjaan yang telah dikerjakan. Dimana laporan tertulis (*written report*) merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban kepada seorang atasan mengenai pekerjaan yang telah dilakukan, sesuai dengan instruksi dan tugas-tugas yang telah diberikan oleh atasannya.

d) Pengawasan Melalui Laporan Mengenai Hal-hal yang Bersifat

Khusus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengawasan yang berdasarkan kekecualian/bersifat khusus

(*control by exception*) adalah suatu sistem pengawasan dimana pengawasan itu ditujukan kepada persoalan-persoalan yang bersifat kekecualian atau khusus.¹²

d. Langkah-langkah dalam Pengawasan

Kendati pengawasan mutlak diterapkan dalam sebuah organisasi (perusahaan) dalam upaya meminimalisasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dimungkinkan terjadi, serta untuk memudahkan tercapainya tujuan organisasi, namun satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses pengawasan tersebut adalah mengenai langkah-langkah dalam implementasinya di lapangan. Kesalahan dalam menerapkan langkah-langkah pengawasan dapat berakibat fatal pada upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah organisasi. Oleh karenanya, para ahli manajemen juga merumuskan langkah-langkah efektif yang mesti dilakukan dalam upaya melakukan proses pengawasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. M. Kadarman, dkk, dalam sebuah bukunya yang berjudul “*Pengantar Ilmu Manajemen*” membagi langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam proses pengawasan menjadi tiga langkah, yaitu: *pertama*, menetapkan standart, artinya menentukan kriteria yang

¹² M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), hh. 176-179.

sederhana untuk prestasi kerja, yakni titik-titik yang terpilih di dalam seluruh program perencanaan untuk mengukur prestasi kerja guna memberikan tanda kepada manajer tentang perkembangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan tanpa perlu mengawasi setiap langkah untuk proses pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. *Kedua*, mengukur prestasi kerja, artinya melakukan pengukuran prestasi kerja terhadap standart yang dilakukan atas dasar pandangan ke depan, sehingga penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dari standart yang ditetapkan dapat diketahui lebih dahulu. Dan *ketiga*, membetulkan penyimpangan, artinya melakukan tindakan nyata terhadap penyimpangan-penyimpangan yang negatif setelah diketahui bagian manakah dari pelaksanaan tugas yang mengalami penyimpangan.¹³ Dengan pandangan yang lebih sempurna, Mochler –yang dikutip Yayat M. Herujito– menuturkan bahwa langkah-langkah dasar dalam proses pengawasan dapat dibagi menjadi empat langkah, yaitu: *pertama*, menentukan standart dan metode yang digunakan untuk mengukur prestasi kerja. *Kedua*, mengukur prestasi kerja. *Ketiga*, menganalisis apakah prestasi kerja memenuhi syarat. Dan *keempat*, mengambil tindakan korektif.¹⁴

¹³ A.M. Kadarman, dkk, *Pengantar Ilmu Manajemen*, hh. 134-135.

¹⁴ Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, h. 248.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan kombinasi dari dua istilah yang memiliki makna sendiri-sendiri. Pondok merupakan tempat dimana para santri menetap di lingkungan pesantren. Sedangkan pesantren sendiri memiliki arti lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi: pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Dari sinilah kemudian timbul istilah pondok pesantren.¹⁵

Ciri umum yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah adanya kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat *idio-syncretic*. Cara pengajarannya pun unik. Sang kyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan “kitab kuning”), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan *performance* seorang santri.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1.

Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar-mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin santri.¹⁶

Menurut Amin Haedari, dkk, kegiatan pendidikan model pondok pesantren di atas, memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan mendasar yang melekat pada kegiatan pendidikan di pondok pesantren antara lain: *pertama*, mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dengan tata nilai (sub-kultur). Dan *kedua*, mampu memelihara tata nilai (sub-kultur) pesantren hingga terus teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan di sepanjang perjalanan kehidupan santri. Sedangkan kelemahan yang membayangi pola pendidikan di pondok pesantren antara lain: *pertama*, tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan. *Kedua*, tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan. Dan *ketiga*, tidak mempunyai standart khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan (*fiqh oriented*).

¹⁶ M. Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren, Cet. 2* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 3.

Sementara itu, nilai-nilai pendidikan, termasuk di dalamnya filsafat pendidikan, masih cenderung terabaikan.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terlepas dari adanya kelemahan model pendidikan dan pengajaran yang melekat pada pondok pesantren, namun kenyataannya model pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren diharapkan mampu berperan serta dalam melakukan pengembangan masyarakat. Beberapa peranan yang diharapkan dari model pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dalam upaya pengembangan masyarakat tersebut antara lain: *pertama*, peranan instrumental dan fasilitator. Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah Islamiyah, sarana dalam pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tujuan. Sehingga pondok pesantren yang mengembangkan hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat. *Kedua*, peranan mobilisasi. Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini dibangun atas dasar

¹⁷ M. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. 1 (Jakarta: IRD Press, 2004), hh. 24-25.

kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren. *Ketiga*, peranan sumber daya manusia. Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau memberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren. Disini peranan pondok pesantren sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan. *Keempat*, sebagai *agent of development*. Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Dan *kelima*, sebagai *center of excellence*. Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat. Pada tataran ini

pondok pesantren telah berfungsi sebagai pusat keagamaan, pendidikan dan pengembangan masyarakat (*center of excellence*).¹⁸ Maka tak heran jika hingga saat ini, pondok pesantren masih menjadi pilihan favorit bagi masyarakat untuk menyanamkan putra-putrinya agar menuntut ilmu pengetahuan agama maupun umum di dalamnya.

3. Perilaku Santri

Perilaku dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti: berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung.¹⁹ Sedangkan santri adalah siswa atau mahasiswa yang di didik di dalam lingkungan pondok pesantren.²⁰

Berpijak pada pengertian perilaku dan santri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku santri pada hakikatnya adalah segala tingkah laku yang dikerjakan oleh seorang santri, baik berjalan, berbicara, bereaksi,

¹⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hh. 93-94.

¹⁹ Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 118.

²⁰ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 7.

berpakaian, berpikir, persepsi, emosi, maupun segala bentuk perilaku santri lainnya yang dilakukan di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar pesantren. Mengingat santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama, maka kepribadian seorang santri pada dasarnya adalah pancaran dari kepribadian seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan. Sebab sebagaimana kita ketahui bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru dan pemimpin, tetapi juga sebagai uswah hasanah bagi kehidupan seorang santri. Kharisma dan wibawa seorang ulama begitu besar mempengaruhi kehidupan setiap santri dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, seyogyanya apabila seorang santri memiliki perilaku yang terpuji, mengingat predikat santri merupakan julukan kehormatan. Karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya. Buktinya apabila ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa ialah santri dan santri itu adalah memiliki akhlak dan kepribadian sendiri.²¹ Wujud perilaku santri yang terpuji ketika berada di pondok pesantren ialah dengan cara mentaati semua peraturan (tata tertib) yang telah ditetapkan oleh kyainya.

²¹ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, hh. 7-8.

B. Kajian Kepustakaan Penelitian

Penelitian kepustakaan (*library research*) yang secara khusus mengkaji tentang masalah yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren, –menurut sepengetahuan peneliti– belum banyak di tulis oleh para ilmuwan dan pemerhati ilmu manajemen. Bahkan kajian penelitian lapangan yang secara spesifik membahas mengenai manajemen pondok pesantren pun masih minim keberadaannya. Berikut ini akan peneliti deskripsikan beberapa hasil penelitian lapangan yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren yang telah ditulis oleh peneliti terdahulu, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nashrulloh, NIM. BO4397068, dengan judul penelitian “*Manajemen Pondok Pesantren Al-Jihad di Kelurahan Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya dan Darul Hikmah di Kelurahan Kebonsari, Jambangan, Surabaya (Studi Deskriptif tentang Perencanaan dan Aplikasinya)*”. Rumusan masalahnya adalah: a). Bagaimana proses penyusunan perencanaan program Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad dan Darul Hikmah ?. b). Bagaimana aplikasi program Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad dan Darul Hikmah ?. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah: a). Perencanaan program di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad dilakukan langsung oleh pengasuh pondok. Akan tetapi pengurus santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad juga diberi wewenang merencanakan kegiatan untuk mereka sendiri. Kendati demikian, Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad tidak memberikan kebebasan penuh

kepada pengurus santri untuk merencanakan kegiatan sendiri. Artinya, setiap kegiatan yang direncanakan pengurus santri harus di konsultasikan terlebih dahulu kepada pengasuh atau penasehat pondok untuk minta persetujuannya.

Terkait dengan program yang disusun, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus santri dalam merencanakan program, antara lain: mendasarkan pada tujuan pondok pesantren, berpijak pada situasi yang dihadapi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pencapaian tujuan, serta mengembangkan dan memilih alternatif program/kegiatan. Program kerja yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad antara lain: program harian, program mingguan, program bulanan, program semesteran, dan program tahunan. Dari beberapa program tersebut diaplikasikan dalam bentuk kegiatan. b). Perencanaan program di Pondok Pesantren Mahasiswa Darul Hikmah dilakukan oleh Yayasan Darul Hikmah bidang kepesantrenan. Bidang kepesantrenan yang merupakan pelaksana harian Yayasan Darul Hikmah bertugas untuk membuat program kegiatan Pondok Pesantren Mahasiswa Darul Hikmah, sekaligus membuat laporan tahunan kepada Yayasan Darul Hikmah. Pengurus santri Pondok Pesantren Mahasiswa Darul Hikmah juga berhak untuk membuat kegiatan tambahan dengan persetujuan pengurus Yayasan Darul Hikmah bidang kepesantrenan. Dalam melaksanakan program kerjanya, baik pengurus Yayasan Darul Hikmah bidang kepesantrenan maupun pengurus santri Pondok Pesantren Mahasiswa Darul Hikmah melakukan serangkaian tindakan perencanaan

sebagai berikut: mendasarkan pada tujuan pondok pesantren, berpijak pada situasi yang dihadapi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pencapaian tujuan, serta mengembangkan dan memilih alternatif program/kegiatan. Rencana programnya diwujudkan dalam bentuk: program harian, program mingguan, program bulanan, program tahunan, dan program insidental, yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Sumarma, NIM. BO4399162, dengan judul penelitian “*Manajemen Pondok Pesantren Bahauddin An-Nidhomiyah Ngelom, Sepanjang, Sidoarjo (Studi tentang Pengorganisasian dalam Mencapai Tujuan Dakwah)*”. Rumusan masalahnya adalah: a). Bagaimanakah bentuk tujuan dakwah yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Bahauddin An-Nidhomiyah Ngelom, Sepanjang, Sidoarjo ?. b). Bagaimana proses pengorganisasian yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Bahauddin An-Nidhomiyah Ngelom, Sepanjang, Sidoarjo dalam mencapai tujuan dakwah ?. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah: a). Bentuk tujuan dakwah di Pondok Pesantren Bahauddin An-Nidhomiyah Ngelom, Sepanjang, Sidoarjo ada dua macam, yaitu tujuan dakwah secara umum dan tujuan dakwah secara khusus. Dimana tujuan umumnya adalah berdakwah di semua kalangan masyarakat dan tujuan khususnya adalah mencetak santri yang berakhlak mulia dan benar-benar mengerti serta memahami syari’at agama Islam. b). Proses pengorganisasian dalam mencapai tujuan dakwah di Pondok Pesantren Bahauddin An-Nidhomiyah Ngelom, Sepanjang, Sidoarjo telah

dilakukan dengan baik. Hal ini tercermin dalam mekanisme proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Bahauddin An-Nidhomiyah, yang meliputi: pembagian kerja, departementasi, rentang kendali, dan pendelegasian wewenang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ubaidillah, NIM. BO4300210, dengan judul penelitian "*Manajemen Pengawasan Perilaku Santri Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya*". Rumusan masalahnya adalah: bagaimana manajemen pengawasan perilaku santri Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya ?. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pengertian manajemen pengawasan perilaku santri Pesantren Mahasiswa An-Nur adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang diberi tugas untuk mengawasi perilaku santri selaras dengan tujuan Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya, yaitu mencetak santri mahasiswa yang memiliki pengetahuan, baik agama maupun umum serta mencetak perilaku santri yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Kendati demikian, hasil penelitian yang peneliti peroleh di Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya menunjukkan bahwa manajemen pengawasan perilaku santri yang diterapkan masih memiliki banyak kelemahan, sehingga manajemen pengawasan perilaku santri tidak berjalan secara maksimal. Terbukti masih ada beberapa santri yang melanggar aturan pesantren.

Dari beragam hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu di atas, yakni mengenai manajemen pondok pesantren, terlihat dengan jelas adanya titik perbedaan dengan penelitian yang peneliti kaji ini, yakni mengenai “*Manajemen Pondok Pesantren (Studi Deskriptif tentang Pengawasan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar, Paiton, Probolinggo)*”. Meski sama-sama mengkaji mengenai masalah yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren, namun perbedaan lokasi penelitian, fokus kajian yang dibahas, maupun deskripsi lokasi penelitian yang menekankan adanya poros perbedaan tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini sengaja di desain untuk mengisi ‘ruang hampa’ dalam literatur ilmiah dan menambah kekayaan informasi dalam dunia akademisi yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dasar pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai fungsi pengawasan perilaku santri dan faktor pendukung serta penghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Karena pada hakikatnya penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Disamping itu, pendekatan kualitatif peneliti gunakan dengan alasan bahwa temuan-temuan dalam penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contoh penelitian kualitatif dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, perilaku seseorang, tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.²

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Asumsi peneliti menggunakan jenis penelitian

¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Edisi 1, Cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) h. 5.

² Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terjemahan Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4.

deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan mengenai obyek penelitian yang dijadikan bahan pembahasan dalam penelitian ini, khususnya mengenai fungsi pengawasan perilaku santri dan faktor pendukung serta penghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Bukan hanya itu, dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif ini, peneliti ingin menggambarkan tentang profil Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, baik meliputi sejarah berdirinya, visi dan misinya, tujuannya, bidang dan program kegiatannya, susunan pengurusnya, maupun berbagai hal yang terdapat dalam Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah lainnya yang layak disajikan dalam penelitian ini.

B. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian yang dijadikan bahan pembahasan dalam penelitian ini yaitu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan agama Islam, yakni Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah yang terletak di Desa Sumberanyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Fokus kajian yang dibahas adalah mengenai fungsi pengawasan perilaku santri dan faktor pendukung serta penghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari

sumbernya, diamati atau dicari untuk pertama kalinya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah data mengenai fungsi pengawasan perilaku santri dan faktor pendukung serta penghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.³ Dalam hal ini, yang dimaksud dengan data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan yang berfungsi sebagai penyempurna atau pendukung hasil penelitian ini. Misalnya data tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, visi dan misi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, tujuan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, bidang dan program kegiatan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, susunan pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, dan berbagai data tambahan (sekunder) lainnya yang berguna sebagai penyempurna hasil penelitian ini.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yakni dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang semuanya peneliti peroleh dari lokasi penelitian.

D. Tahap-tahap Penelitian

Dalam upaya proses penulisan penelitian ini, peneliti telah melakukan tahap-tahap penelitian yang terdiri dari:

³ Marzuki, *Metodologi Riset*, Cet. 6 (Yogyakarta: BPFE, 2002), hh. 56-57.

1. Tahap Pralapangan

Yaitu tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menyusun Rancangan Penelitian⁴

Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.⁵

Dalam hal ini, yang dilakukan peneliti adalah sebelum membuat usulan pengajuan judul penelitian, peneliti terlebih dahulu telah menggali data atau informasi tentang obyek yang akan diteliti (meski secara informal), kemudian timbul ketertarikan pada diri peneliti untuk menjadikannya sebagai obyek penelitian, karena dirasa sesuai dengan disiplin keilmuan peneliti selama ini.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 17 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 86.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 86.

c. Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin untuk pelaksanaan penelitian. Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas, yang pertama-tama perlu meminta izin dari atasan peneliti sendiri, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala instansi seperti pusat, dan lain-lain.⁶

Dalam hal ini, sebelum melakukan penelitian (secara formal), peneliti terlebih dahulu meminta surat izin penelitian kepada dekan fakultas untuk kemudian diserahkan kepada pimpinan lembaga yang diteliti, yaitu Bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc, selaku pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.⁷

Dalam hal ini, dalam upaya mengumpulkan data atau informasi dari obyek yang diteliti, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara antara peneliti dengan informan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua bagian dalam

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 87.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 91.

tahap pekerjaan lapangan, yaitu: 1). Memahami latar penelitian dan persiapan diri, dan 2). Memasuki lapangan.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tahap ini, sebelum merumuskan pembahasan penelitian, peneliti terlebih dahulu telah memahami tentang latar penelitian, kemudian peneliti mempersiapkan diri secara matang dan serius untuk membahas penelitian ini. Baru kemudian peneliti terjun ke lapangan untuk mencari data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang dijadikan fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data menurut Patton –yang dikutip Lexy J. Moleong– adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁹

Dalam tahap ini, setelah peneliti berhasil mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti, langkah yang diambil kemudian yaitu menyajikannya secara utuh tanpa melakukan penambahan maupun pengurangan data atau informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 94.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 103.

dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan.¹⁰ Ada berbagai macam teknik pengumpulan data dalam proses penelitian, tetapi teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon. Sering wawancara atau *interview* dilakukan antara dua orang, tetapi dapat juga sekaligus di *interview* dua orang atau lebih.¹¹ Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan bentuk “*semi structured*”, artinya mula-mula peneliti (*interviewer*) menanyakan sederetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu-persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.¹²

Dengan menggunakan teknik wawancara ini, peneliti mendapatkan data tentang:

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. 4 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 211.

¹¹ S. Nasution, *Metode Research*, Edisi 1 (Bandung: Jemmars, 1982), h. 131.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi 4, Cet. 11 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hh. 231-232.

- a. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.
- b. Fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.
- c. Faktor pendukung dan penghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.
- d. Serta berbagai informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dijadikan fokus permasalahan dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan (*observasi*) adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹³ Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.¹⁴

Dengan menggunakan teknik observasi ini, peneliti mendapatkan data tentang:

- a. Lokasi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.
- b. Jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.
- c. Susunan pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 70.

¹⁴ S. Nasution, *Metode Research*, h. 122.

- d. Keadaan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.
- e. Maupun berbagai pengamatan lainnya yang berfungsi sebagai penyempurna hasil penelitian ini.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹⁵

Dari penerapan teknik dokumentasi ini, peneliti mendapatkan dokumen berupa:

- a. Visi dan misi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.
- b. Tujuan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.
- c. Bidang dan program kegiatan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.
- d. Tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menguraikan atau memecahkan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil, agar dapat:

1. Mengetahui komponen yang menonjol (memiliki nilai ekstrim).
2. Membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya (dengan menggunakan angka selisih atau angka rasio).

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, h. 236.

3. Membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan (secara persentase).¹⁶

Definisi lain dari analisis data adalah seperti yang dikemukakan oleh

beberapa ahli metodologi penelitian di bawah ini, yakni antara lain:

1. Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.
2. Menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.
3. Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data.¹⁷
4. Menurut Sofian Effendi dan Chris Manning, analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁸

Merujuk pada beragam pendapat mengenai pengertian analisis data yang telah dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian di atas dapat disimpulkan

¹⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 97.

¹⁷ Lihat dalam M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, h. 97.

¹⁸ Lihat dalam Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Cet. 1 (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 263.

bahwa analisis data adalah suatu langkah untuk menyederhanakan hasil penelitian dengan menggunakan analisa yang tajam dan sistematis dengan maksud agar penelitian yang dihasilkan dapat mudah dipahami secara mendalam dan menyeluruh.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis domain (*domain analysis*). Artinya analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari obyek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan obyek penelitian tersebut.¹⁹

G. Teknik Keabsahan Data

Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengadopsi secara keseluruhan teknik keabsahan data yang dikemukakan tersebut. Akan tetapi peneliti sengaja memilih teknik keabsahan data yang sesuai dengan konteks penelitian dan pernah dilakukan oleh peneliti dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian ini.

Berikut ini akan peneliti deskripsikan mengenai teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam pembahasan penelitian ini, yaitu antara lain:

¹⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Edisi 1, Cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 85.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.²⁰

Dalam hal ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu dalam upaya menggali data atau informasi untuk dijadikan obyek penelitian, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk dibedah, yaitu masalah yang berkaitan dengan fungsi pengawasan perilaku santri dan faktor pendukung serta penghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah mencocokkan (*cross check*) antara hasil wawancara atau observasi dengan bukti dokumen, atau pendapat yang lain.²¹ Dengan kata lain triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin –yang dikutip Lexy J. Moleong– membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.²²

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 177.

²¹ Boy S. Sabarguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Jakarta: UI Press, 2005), h. 65.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178.

Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data, baik sumber data primer yang berupa hasil wawancara maupun sumber data sekunder yang berupa dokumen yang peneliti peroleh dari Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Sedangkan metode atau cara yang peneliti gunakan dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan menggunakan metode analisis domain (*domain analysis*). Artinya setelah data berhasil dikumpulkan, maka kemudian peneliti menyajikannya secara utuh tanpa melakukan upaya penyimpangan dalam penyajiannya. Dan sebelum hasil penelitian ini diujikan, terlebih dahulu peneliti menyerahkan hasil penelitian ini kepada informan utama dari obyek yang diteliti, yakni Bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc selaku Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, dengan tujuan agar hasil dari penelitian ini nantinya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dalam artian tidak ada penipuan informasi atau data yang telah dikumpulkan.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah (PPIS) adalah salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Probolinggo yang didirikan oleh K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc. Pondok pesantren ini berdiri tepatnya pada tanggal 19 September 1992, bertepatan dengan tanggal 22 Rabi'ul 'Awal 1413 H. Berdirinya pondok pesantren ini juga bersamaan dengan berdirinya Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah. Sebagaimana penuturan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc bahwa pembangunan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dimaksudkan untuk memberikan bekal keilmuan agama secara lebih mendalam kepada santri sekaligus sebagai tempat menginap (mondok) para santri. Sedangkan Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah sengaja didirikan seiring dengan berdirinya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dimaksudkan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan umum maupun agama layaknya tempat pendidikan umum lainnya bagi para santri yang berminat menuntut ilmu di Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah. Lebih lanjut bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc menuturkan bahwa pendirian Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah ini bukan tanpa perhitungan yang matang. Beliau menuturkan bahwa pendirian Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah ini dikarenakan minimnya dana

yang dimiliki. Jika tersedia dana yang cukup besar, bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc juga berkeinginan mendirikan lembaga pendidikan formal tingkat bawah, seperti: TK/RA, SD/MI maupun SLTP/MTs. Namun kenyataan menunjukkan bahwa dana yang dimiliki sangat minim, sehingga untuk sementara bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc hanya mampu mendirikan lembaga pendidikan formal tingkat Madrasah Aliyah saja.¹

Tujuan didirikannya Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah sangat diharapkan agar kelak alumnusnya dapat membantu sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah maupun di Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah. Pada awal berdirinya, Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah banyak diminati oleh para santri, baik santri yang berasal dari Kabupaten Probolinggo maupun santri yang berasal dari luar Kabupaten Probolinggo. Besarnya minat para santri untuk menempuh pendidikan formal di Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah dikarenakan pada saat itu para santri tidak dikenakan biaya pendidikan sama sekali. Bebasnya biaya pendidikan tersebut juga sangat disambut gembira oleh para wali murid. Kendati pada waktu itu para murid yang menempuh pendidikan formal di Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah tidak dipungut biaya pendidikan sama sekali, bukan berarti mutu pendidikan di Madrasah Aliyah ini jauh dari kualitas yang memadai. Sebaliknya, lembaga pendidikan ini telah

¹ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 2 Nopember 2006.

mengukir prestasi yang cukup menggembirakan. Terbukti pada tahun 1995, Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah ini berhasil masuk 10 besar lulusan terbaik se-Kabupaten Probolinggo.²

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Sejak berkiprah di dunia pendidikan hingga saat ini, Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah tidak dapat dilepaskan dari adanya rumusan visi dan misi yang disusun oleh para pengurus pondok pesantren pada waktu awal berdirinya. Dalam dokumen yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dijelaskan bahwa visi dan misi yang mendasari berdirinya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah adalah sebagai berikut:

1. Visi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Melakukan seluruh aktivitas pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan hadits, menumbuhkan pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan yang tinggi, kreatif, dan mandiri.³

2. Misi Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

- a. Menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an dan hadits sebagai landasan dan pedoman hidup.

² Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 2 Nopember 2006.

³ Data di atas diadopsi dari dokumen Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

- b. Memberikan bimbingan keagamaan agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa.
- c. Membudayakan akhlakul karimah dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.
- d. Menyiapkan generasi yang berwawasan Islami.
- e. Melatih dan mengembangkan potensi santri agar menjadi santri yang kreatif dan mandiri.⁴

C. Tujuan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Berdirinya Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah memiliki tujuan yang dibagi menjadi beberapa tahap. Tahapan-tahapan tujuan yang ingin diraih oleh pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah tersebut antara lain:

1. Tujuan I

- a. Dalam jangka waktu 2 tahun santri diharapkan mampu menghafal Juz'amma dan mampu menghafal beberapa hadits sahih.
- b. Dalam jangka waktu 4 tahun santri diharapkan mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, tartil, dan *bit-taghamni*.
- c. Dalam jangka waktu 5 tahun santri diharapkan dapat mengartikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

⁴ Data di atas diadopsi dari dokumen Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

- d. Dalam jangka waktu 6 tahun santri diharapkan dapat membaca dan memahami kitab tafsir al-Qur'an dan hadits.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tujuan II

- a. Santri diharapkan dapat mempraktekkan ibadah sehari-hari dengan baik dan benar.
- b. Santri diharapkan terbiasa melaksanakan shalat fardhu tepat pada waktunya dan dengan berjama'ah.
- c. Santri diharapkan terbiasa melakukan ibadah-ibadah sunnah muakkad, seperti: shalat sunnah rawatib, tahajjud, dhuha, hajat, tasbih, istikharah, dan shalat-shalat sunnah lainnya.
- d. Santri diharapkan mampu mempraktekkan ibadah-ibadah yang dibutuhkan dalam masyarakat, seperti: tahlil, diba', khotib, merawat jenazah, dan lain-lain.

3. Tujuan III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Santri diharapkan terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim.
- b. Santri diharapkan mampu bergaul secara sopan dengan sesama.
- c. Santri diharapkan memiliki rasa hormat dan patuh kepada guru dan orang tua.
- d. Santri diharapkan mampu membiasakan diri dengan berpakaian secara Islami dan menghindarkan diri dari pemakaian perhiasan yang dilarang oleh syara'.

- e. Santri diharapkan mampu melaksanakan adab dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Tujuan IV

- a. Santri diharapkan mampu membaca kitab-kitab kuning dan buku-buku Islami.
- b. Santri diharapkan mampu menyaring budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Santri diharapkan mampu berpikir secara kritis terhadap segala sesuatu yang dihadapi.
- d. Santri diharapkan mampu mengkaji hukum-hukum Islam melalui sumber aslinya.
- e. Santri diharapkan mampu berdakwah di tengah-tengah masyarakat.

5. Tujuan V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Santri diharapkan mampu mengungkapkan pendapat dengan baik.
- b. Santri diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan yang dimiliki.
- c. Santri diharapkan mampu hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
- d. Santri diharapkan memiliki rasa percaya diri.⁵

⁵ Data di atas diadopsi dari dokumen Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

D. Bidang dan Program Kegiatan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Guna bekal ilmu pengetahuan agama, ketrampilan, dan jiwa kepekaan sosial bagi para santri, pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah telah menyusun berbagai bidang dan program kegiatan. Pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah berharap semua bidang dan program tersebut dapat diikuti oleh seluruh santri. Berikut ini adalah rincian berbagai bidang dan program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

1. Bidang Kegiatan

a. Al-Qur'an dan Hadits

- 1) Pengajian tafsir.
- 2) Sorogan al-Qur'an.
- 3) Pengajian al-Qur'an dengan metode *qiro'ati*.
- 4) Seni baca al-Qur'an.
- 5) Tahfidz juz'amma.
- 6) Pengajian kutubul hadits.
- 7) Khataman al-Qur'an.

b. Ubudiyah/Keagamaan

- 1) Praktek ibadah.
- 2) Shalat berjama'ah.
- 3) Tahlil.
- 4) Diba'iyah.
- 5) Burdah.

6) Shalat tahajjud.

7) Shalat dhuha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 c. Wawasan Islam

1) Khitobah.

2) Batsul masail.

3) Sorogan kitab kuning.

4) Sekolah formal.

5) Sekolah diniyah.

6) Pengajian bandongan.

d. Ketrampilan dan Kesenian

1) Kursus bahasa asing (Arab & Inggris).

2) Ketrampilan sablon.

3) Pertanian.

4) Peternakan.

5) Perikanan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 6) Seni shalawat.

7) Seni dekorasi dan kaligrafi.

8) Seni suara.

e. Sosial

1) Kerja bakti.

2) Korp dakwah santri.

3) Dan lain-lain.⁶

⁶ Data di atas diadopsi dari dokumen Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

2. Program Kegiatan

a. Program Tahunan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Haflatul imtihan.

2) Musabaqoh.

3) Evaluasi.

4) Dan lain-lain.

b. Program Bulanan

1) Bakti sosial (baksos).

2) Praktek peternakan.

3) Praktek ketrampilan sablon.

4) Praktek perikanan.

5) Praktek ketrampilan kaligrafi.

c. Program Mingguan

1) Sorogan kitab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Ubudiyah.

3) Diba'iyah.

4) Burdah.

5) Tahlil.

6) Seni baca al-Qur'an.

7) Khotmil Qur'an.

8) Kursus bahasa Arab dan Inggris.

9) Kerja bakti.

d. Program Harian

1) Sekolah formal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Sekolah diniyah.

3) Shalat berjama'ah.

4) Qiro'atul Qur'an.

5) Piket kebersihan.

6) Ronda malam.

7) Shalat tahajjud.

8) Shalat dhuha.⁷

E. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Berbagai bidang dan program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah di atas, dalam implementasinya diatur dalam bentuk jadwal kegiatan yang telah tersusun secara sistematis. Berikut ini adalah gambaran mengenai jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah yang wajib diikuti oleh semua santri.

Waktu	Bentuk Kegiatan
02.45 – 03.30	Shalat tahajjud
03.30 – 03.45	Istirahat
03.45 – 04.30	Shalat Subuh
04.30 – 05.00	Mengaji kitab tafsir
05.00 – 06.00	Persiapan berangkat sekolah (sarapan dan mandi)
06.00 – 13.30	Sekolah pagi
13.30 – 14.00	Istirahat
14.00 – 15.00	Sekolah diniyah

⁷ Data di atas diadopsi dari dokumen Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

15.00 – 15.15	Shalat Ashar berjama'ah
15.15 – 16.00	Sekolah diniyah
16.00 – 16.30	Istirahat
16.30 – 17.00	Mengaji kitab Riyadus Sholihin
17.00 – 18.00	Shalat Maghrib berjama'ah
18.00 – 19.00	Mengaji al-Qur'an dengan metode tajwid
19.00 – 19.30	Shalat Isya' berjama'ah
19.30 – 20.00	Istirahat
20.00 – 21.00	Mengaji kitab (kegiatan pondok)
21.00 – 21.30	Belajar bersama
21.30 – 02.45	Istirahat

Keterangan:

1. Mengaji kitab Riyadus Sholihin dilaksanakan setiap hari Minggu, Senin, Rabu, Kamis, dan Sabtu pada sore hari.
2. Mengaji kitab tafsir dilaksanakan setiap hari Minggu, Senin, Rabu, Kamis, dan Sabtu pada pagi hari.
3. Istighasah dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at pada sore hari.
4. Shalawat dilaksanakan setiap hari Selasa pada pagi (Subuh) hari.
5. Burdah dilaksanakan setiap hari Jum'at pada pagi (Subuh) hari.
6. Kegiatan pondok:
 - a. Malam Minggu, mengaji kitab Ukutul Lijain untuk santri yang duduk dibangku SMP dan MAIS.
 - b. Malam Senin, kegiatan *qiro'ati* untuk santri yang duduk dibangku MAIS dan *wasiatul mustofa* untuk santri yang duduk dibangku SMP.
 - c. Malam Selasa, kegiatan di daerah (diba'iyah/khitobah) untuk santri yang duduk dibangku SMP dan MAIS.

d. Malam Rabu dan Kamis, mengaji kitab *Bulughul Marrom* untuk santri yang duduk dibangku SMP dan MAIS.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Malam Jum'at, kegiatan khitobah/diba'iyah (kelompok) yang diikuti oleh semua santri.

f. Malam Sabtu, mengaji kitab *Fathul Qorib* untuk santri yang duduk dibangku MAIS dan *qiro'ati* untuk santri yang duduk dibangku SMP.

7. Hari Minggu, Selasa, dan Jum'at pagi kegiatan senam sehat.⁸

F. Tata Tertib Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Untuk melatih kedisiplinan santri dan untuk kelancaran proses pendidikan di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah telah membuat tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Tata tertib tersebut berisi tentang:

1. Kewajiban

a. Santri wajib mematuhi semua peraturan pondok pesantren.

b. Menjaga nama baik Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

c. Harus mendapatkan izin dari pengasuh dan pengurus pondok apabila hendak pulang atau bepergian.

d. Mengikuti semua kegiatan pondok pesantren.

e. Berada di mushalla 15 menit menjelang Maghrib dan Subuh.

⁸ Jadwal kegiatan santri di atas diadopsi dari kertas pengumuman yang ditempelkan di papan pengumuman yang ada di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

- f. Bagi santri baru, wajib diantarkan oleh orang tuanya/walinya untuk diserahkan kepada pengasuh dan pengurus pondok.
- g. Mempunyai semua kitab yang diajarkan.
- h. Mengikuti sekolah diniyah.
- i. Hormat dan tunduk kepada pengasuh, pengurus, dan ustadz/ustadza.
- j. Membayar *syahriyah* pondok pesantren paling lambat tanggal 10 setiap bulannya.
- k. Memakai *kopyah* (songkok) setiap keluar dari kompleks pondok pesantren.
- l. Mengucapkan salam setiap hendak masuk ke kamar orang lain.
- m. Berangkat 10 menit sebelum bel sekolah berbunyi.
- n. Menjalankan tugas piket kebersihan dan ronda malam dengan disiplin.
- o. Harus meminta izin apabila hendak keluar ketika sedang mengikuti kegiatan.
- p. Memakai pakaian yang sopan ketika hendak menunaikan shalat dan pada waktu mengikuti kegiatan.
- q. Saling mengasihi antar sesama santri.

2. Larangan

- a. Bergaul dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya.
- b. Bergaul dengan teman selain santri.
- c. Menggunakan barang orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya/tanpa mendapatkan izin dari pemiliknya.

d. Melakukan perbuatan yang dilarang oleh syara', seperti: mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Mengunjungi segala macam bentuk hiburan di luar pondok pesantren.

f. Pulang dan bepergian tanpa mendapatkan izin dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren.

g. Mengganggu ketertiban dan jalannya kegiatan pondok.

h. Tidur pada waktu kegiatan sedang berlangsung.

i. Keluar masuk kamar pada waktu kegiatan sedang berlangsung.

j. Berkelahi di luar maupun di dalam pondok pesantren.

k. Tidak masuk sekolah (bolos) pada waktu sekolah pagi maupun sore.

l. Memakai kaos dan celana ketika sedang menunaikan shalat dan pada waktu sedang mengikuti kegiatan.

m. Masuk kamar atau daerah lain tanpa ada kepentingan.

n. Tidur di mushalla dan kamar orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

o. Berbicara dengan menggunakan bahasa daerah.

p. Keluar dari pondok melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

q. Memakai segala macam perhiasan yang tidak sesuai dengan syara'.

r. Merusak peralatan/fasilitas pondok pesantren.

s. Keluar dari kompleks pada waktu malam hari tanpa izin dari pengasuh dan pengurus pondok.

t. Menentang kebijakan pengasuh dan pengurus pondok.

u. Membayar *syahriyah* melebihi tanggal 10 setiap bulannya.

v. Masuk ke kamar pengurus tanpa ada kepentingan.

w. Merokok di dalam dan di luar komplek pesantren.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Sanksi

a. Pelanggaran I : dinasehati oleh pengurus

b. Pelanggaran II : diberi peringatan

c. Pelanggaran III : dibawa ke pengasuh/dipanggil orang tuanya

4. Jenis Hukuman

a. Menyapu halaman rumah pengasuh (*dhalem*).

b. Mencuci piring.

c. Memotong rumput di halaman pondok.

d. Membersihkan semua barang-barang kotor yang ada di pondok.

e. Membersihkan selokan.

f. Membersihkan kamar mandi dan WC.

g. Pelanggaran yang dilakukan lebih dari 1 kali diwajibkan membayar denda digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berupa uang sebesar Rp. 250,-/pelanggaran.

h. Membuang sampah tidak pada tempatnya (sembarangan) dikenakan denda berupa uang sebesar Rp. 500,-.

i. Menggunakan sandal milik santri lain tanpa meminta izin (*ghosab*) dikenakan sanksi berupa membelikan sandal seharga sandal yang telah dipakai.

- j. Tidak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, maupun bahasa Inggris, maka dikenakan sanksi dengan cara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digundul.

5. Lain-lain

- a. Apabila ada hal-hal yang tidak tercantum dalam tata tertib di atas, maka akan diatur kemudian.
- b. Disahkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah pada tanggal 16 Juli 2005.⁹

G. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Guna kelancaran proses pendidikan di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, maka disusunlah susunan pengurus pondok. Hal itu dimaksudkan agar masing-masing pengurus memiliki kejelasan dalam menjalankan tugasnya. Disamping itu, adanya susunan pengurus dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugas antar masing-masing pengurus Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Dalam Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, susunan pengurus dibagi menjadi 2, yakni pengurus santri putra dan pengurus santri putri. Berikut ini adalah nama-nama dan jabatan masing-masing pengurus yang ada di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, baik pengurus santri putra maupun santri putri:

⁹ Data di atas diadopsi dari dokumen Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

1. Susunan Pengurus Santri Putra

Pengasuh	: K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc
Penasehat	: Ustadz Khusaini Tamrin, S.Ag
	Ustadz Khoiruddin, A.Md
	Ustadz Sudar
Kepala Pesantren	: Siham
Sekretaris	: Moh. Ja'far
Bendahara	: Salman Farisi
Wakil Bendahara	: Sariyanto
Sie Kebersihan	: Syamsul Arifin
	Achmad Taufiq
	Moh. Jamil Hasan
Sie Keamanan	: Sahrinan
	Alvian
	Wira Rahmat Rifandi
Sie Pendidikan	: Khairil Anam
	Muzammil A
Sie Perlengkapan	: Aminullah
	Ari Febriyanto
	Eko Fadbudiyanto

Sie Ubudiyah : Eko Maulana Ishaq

Syaifullah Nasir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Syaiful Anam

Kepala Daerah Timur : Achmad Taufiq

Kepala Daerah Barat : Aminullah

Kepala Kamar I : Agus Saeri

Kepala Kamar II : Eko Maulana Ishaq

Kepala Kamar III : Moh. Effendi

Kepala Kamar IV : Firdausi

Kepala Kamar V : Abdurrahman Cholid

2. Susunan Pengurus Santri Putri

Pengasuh : K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc

Penasehat : Ustadza Noer Subaihah

Ustadza Noer Hani Khukmiati

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Ketua : Lailis Suryati

Wakil Ketua : Burisa

Sekretaris : Fatimah

Wakil Sekretaris : Lilis Yuliatin

Bendahara : Muspiha

Wakil Bendahara : Rohanis

Sie Kebersihan : Mintaya

Nurul Khotimah

Sie Keamanan	: Khoirun Nisa'
	Istirya Kullu Baba
Sie Pendidikan	: Isnaini
	Kholila
Sie Perlengkapan	: Khuzzaimah
	Siti Qomariyah
	Agustia N
Sie Ubudiyah	: Iva Maghfiroh
	Fitri Maulidia
Kepala Daerah A	: Cicik Nur A
Kepala Daerah B	: Iva Maghfiroh
Kepala Daerah C	: Maryati
Kepala Daerah D	: Tini Lidia W
Kepala Kamar I	: Cicik Nur A
Kepala Kamar II	: Nurul Khotimah
Kepala Kamar III	: Lailatul Badriyah
Kepala Kamar IV	: Andrian Dj.
Kepala Kamar V	: Iva Maghfiroh
Kepala Kamar VI	: Halimatus S
Kepala Kamar VII	: Istirya Kullu Baba
Kepala Kamar VIII	: Agustiawati N
Kepala Kamar IX	: Istiqomatus S ¹⁰

¹⁰ Susunan pengurus di atas diadopsi dari papan susunan pengurus yang ada di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

H. Keadaan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak awal berdirinya hingga saat ini, Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut setidaknya-tidaknya dapat diukur dari keadaan pondok saat ini. Berikut ini adalah gambaran riil Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah yang telah berdiri selama \pm 14 tahun di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Probolinggo.

1. Jumlah Santri

- a. Santri putra : 53 santri
- b. Santri putri : 104 santri

2. Komplek Santri Putra

- a. Kamar santri : 5 buah
- b. Kamar pengurus : 2 buah
- c. Kamar asatidz : 1 buah
- d. Kamar mandi : 4 buah
- e. Mushalla : 1 buah

3. Komplek Santri Putri

- a. Kamar santri : 9 buah
- b. Kamar pengurus : 1 buah
- c. Kamar asatidz : 1 buah
- d. Kamar mandi : 6 buah
- e. Mushalla : 1 buah
- f. Koperasi pondok pesantren : 1 buah

4. Fasilitas Lainnya

a. Rumah pengasuh : 1 buah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b. Ruang tamu/aula : 1 buah

c. Kamar tamu : 2 buah

d. Kamar mandi tamu : 1 buah

e. Masjid : 1 buah¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹¹ Data di atas diperoleh melalui *observasi* (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 9 dan 13 Nopember 2006.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penyajian Data

1. Fungsi Pengawasan Perilaku Santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Sebelum membahas mengenai fungsi pengawasan perilaku santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah secara lebih mendalam, perlu kiranya terlebih dahulu dalam sub bab ini juga disajikan pembahasan mengenai manajemen secara umum yang ada di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Dalam setiap organisasi, apapun bentuknya dan bergerak dalam bidang apapun, tidak akan dapat dilepaskan dari peran serta manajemen, jika organisasi tersebut ingin agar supaya tujuan organisasinya dapat tercapai secara lebih efektif dan efisien, begitu halnya dengan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Mengingat pondok pesantren ini ingin agar tujuannya dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka dalam operasionalisasinya senantiasa menerapkan proses manajemen. Sebagaimana penuturan yang dikemukakan oleh bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc selaku pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, bahwa:

Manajemen merupakan satu hal yang sangat penting dalam pondok pesantren ini. Karena tanpa adanya manajemen, mustahil seluruh kegiatan yang ada dalam pondok pesantren ini dapat berjalan dengan

baik untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, dalam pondok pesantren ini juga diterapkan manajemen, walaupun masih apa adanya.¹

Manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah meliputi beberapa fungsi manajemen, seperti: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan. Lebih lanjut bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc menuturkan bahwa:

Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren ini terkait dengan manajemen secara umum diantaranya adalah melakukan perencanaan sebagaimana yang telah tertuang dalam visi, misi, dan tujuan pondok pesantren. Kemudian setiap tahunnya dibentuk kepengurusan organisasi yang baru yang bertugas untuk mensukseskan perencanaan tersebut. Dan agar tujuan dapat terealisasi dengan maksimal, maka pengasuh selalu memberikan pengarahan kepada pengurus terkait dengan tugas-tugas yang akan dijalankan sebagai implementasi dari fungsi pengarahan. Selanjutnya koordinasi juga dilakukan agar tercipta kesinambungan antara berbagai pihak yang terkait. Dan yang terakhir adalah melakukan pengawasan secara kontinyu agar perilaku santri di pondok pesantren ini selaras dengan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren.²

Diantara fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, terdapat salah satu fungsi manajemen yang menjadi prioritas utama untuk diterapkan secara lebih maksimal, yakni fungsi pengawasan (*controlling*). Mengingat fungsi pengawasan ini sangat menentukan kesuksesan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya. Kendati penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengkoordinasian dilakukan secara maksimal, namun jika

¹ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 6 Nopember 2006.

² Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 6 Nopember 2006.

tidak diimbangi dengan penerapan fungsi pengawasan secara maksimal pula, maka mustahil tujuan pondok pesantren akan dapat tercapai secara lebih efektif dan efisien. Fungsi pengawasan dirasakan sangat penting mengingat:

Secara umum pengawasan memang menjadi komponen yang *urgen* dalam upaya pembentukan perilaku santri yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan adanya pengawasan yang baik dari semua pihak yang terkait, tentu akan mempermudah pencapaian tujuan pondok pesantren.³

Dalam upaya melakukan pengawasan untuk mencetak perilaku santri yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam tentunya tidaklah mudah. Kendati demikian, Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah menentukan kriteria bahwa seorang santri dikatakan berperilaku baik apabila bersedia mematuhi seluruh tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Sebaliknya, seorang santri dikategorikan berperilaku buruk jika tidak bersedia mematuhi semua peraturan (tata tertib) yang berlaku di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Sebagaimana penuturan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc bahwa:

Untuk menentukan ukuran perilaku santri itu baik atau buruk adalah sesuai atau tidaknya perilaku tersebut dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Namun untuk memudahkan perilaku santri itu baik atau buruk dalam pondok pesantren ini apabila mereka bersedia mematuhi semua tata tertib yang berlaku. Jika semua tata tertib yang ada dipatuhi oleh santri, maka dapat dikatakan bahwa santri tersebut berperilaku baik, begitu pula sebaliknya.⁴

³ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 6 Nopember 2006.

⁴ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 6 Nopember 2006.

Adapun tata tertib yang diberlakukan di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah diantaranya:

- a. Menjaga nama baik Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.
- b. Hormat dan tunduk kepada pengasuh, pengurus, dan asatidz.
- c. Mengikuti semua kegiatan pondok pesantren.
- d. Memakai *kopyah* (songkok) setiap keluar dari kompleks pondok pesantren.
- e. Menjalankan tugas piket kebersihan dan ronda malam dengan disiplin.
- f. Dilarang menggunakan barang orang lain tanpa sepengetahuan dari pemiliknya/tanpa mendapatkan izin dari pemiliknya.
- g. Dilarang keluar pondok melebihi batas waktu yang telah ditentukan.
- h. Dilarang memakai segala macam perhiasan yang tidak sesuai dengan syara'.⁵

Terkait erat dengan mekanisme implementasi fungsi pengawasan di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, pengasuh dan pengurus pondok pesantren mengklasifikasikannya menjadi 3 komponen, yang terdiri dari:

- a. Obyek Pengawasan

Menurut penuturan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc bahwa yang menjadi obyek pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah adalah seluruh santri, baik putra maupun putri tanpa membedakan latar belakang mereka. Tujuannya yang utama agar mereka mempunyai perilaku yang baik, yakni sesuai dengan syari'at

⁵ Data di atas diadopsi dari dokumen Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah.

agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Mereka diwajibkan untuk mematuhi semua tata tertib yang ada. Peraturan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id meski mereka patuhi pun sama.⁶ Kendati demikian, ada satu tata tertib yang membedakan antara santri putra dan santri putri, yakni mengenai boleh dan tidaknya mereka keluar dari lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lailis Suryati, selaku ketua pengurus santri putri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, bahwa:

Ada satu tata tertib yang membedakan antara santri putra dan santri putri. Jika santri putra diperbolehkan keluar di sekitar lingkungan pondok, tetapi santri putri tidak diperbolehkan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga nama baik pondok dan santri, karena santri putri biasanya rentan dengan sorotan masyarakat.⁷

Mengenai perbedaan tata tertib antara santri putra dan santri putri dalam hal boleh dan tidaknya mereka keluar dari lingkungan pondok pesantren, juga diakui oleh Siham, selaku ketua pengurus santri putra Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Ia menuturkan bahwa:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Memang santri putra diperbolehkan keluar di lingkungan sekitar pondok, tetapi dengan ketentuan tidak pada saat kegiatan sedang berlangsung serta tidak melebihi pukul 18.00 WIB. Biasanya santri putra keluar hanya di sekitar area pondok pesantren dan tidak jauh dari pondok. Mereka biasanya keluar untuk membeli makanan, minuman atau kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya, seperti: sabun, shampo, dan lain-lain. Hal itu juga dikarenakan dalam kompleks santri putra masih belum tersedia koperasi yang menyediakan pelayanan beraneka macam kebutuhan santri putra. Berbeda dengan kompleks santri putri yang memang sudah disediakan koperasi

⁶ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 6 Nopember 2006.

⁷ Hasil wawancara dengan Lailis Suryati (Ketua Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 8 Nopember 2006.

pondok pesantren (kopontren) untuk melayani segala macam kebutuhan mereka.⁸

Berkaitan dengan diperbolehkannya santri putra keluar di sekitar area pondok pesantren untuk membeli berbagai keperluan mereka dan tidak diperbolehkannya santri putri untuk keluar dari lingkungan pondok pesantren, peneliti pernah menjumpai beberapa santri putra yang setelah mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning pada sore hari, dan setelah mereka menaruh kitabnya ke dalam kamarnya masing-masing serta kebanyakan diantara mereka masih mengenakan *kopyah* (songkok), mereka langsung berhamburan keluar ke warung dan toko yang ada di depan pondok untuk membeli beraneka macam kebutuhan mereka. Adapun santri putri hanya berada di dalam lingkungan pondok dengan membeli beraneka macam kebutuhan mereka di koperasi yang telah di sediakan pondok dengan dilayani oleh 2 orang pegawai. Sebagian diantara mereka ada yang masih mengenakan jilbab dan sebagian lagi ada yang tanpa mengenakan jilbab.⁹

b. Bentuk Pengawasan

Bentuk pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dibagi menjadi 2 macam, yakni pengawasan intern dan pengawasan ekstern. Pengawasan intern adalah bentuk pengawasan yang

⁸ Hasil wawancara dengan Siham (Ketua Pengurus Santri Putra Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 10 Nopember 2006.

⁹ Data di atas diperoleh melalui *observasi* (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Nopember 2006.

dilakukan oleh pengasuh, pengurus, asatidz maupun sesama santri sendiri.

Sedangkan pengawasan ekstern adalah bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orang-orang diluar keluarga besar pondok pesantren, misalnya masyarakat sekitar ataupun tamu yang sedang berkunjung ke pondok pesantren.¹⁰

Berkaitan dengan bentuk pengawasan perilaku santri yang bersifat intern, peneliti pernah menjumpai salah satu pengurus yang sedang memberi sanksi berupa teguran kepada salah seorang santri yang melakukan pelanggaran dalam hal tidak melaksanakan piket kebersihan.¹¹ Pengawasan terhadap perilaku santri yang bersifat intern ini dilakukan oleh pengasuh maupun pengurus secara kontinyu. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Siham, bahwa:

Pengawasan terhadap perilaku santri yang bersifat intern ini biasanya dilakukan oleh pengasuh pada saat pelaksanaan pengajian sedang berlangsung, misalnya pada saat pengajian kitab kuning. Begitu pula pada saat-saat tertentu, pengasuh menyempatkan diri untuk mengawasi dari dekat segala perilaku santri, diantaranya dengan mengunjungi langsung ke kamar-kamar santri. Adapun dewan asatidz juga memegang peranan yang tak kalah pentingnya dalam mengawasi perilaku santri. Pengawasan yang dilakukan oleh asatidz biasanya dilakukan pada saat sedang melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan santri. Peranan yang sangat besar dari pengurus dalam upaya melakukan pengawasan terhadap perilaku santri dikarenakan merekalah yang lebih mengetahui perilaku santri sebenarnya, mengingat pengurus juga berbaur dengan santri, disamping itu pengurus juga sedang *nyantri* di pondok pesantren. Intinya semua perilaku santri dipantau, apapun bentuknya. Satu hal

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 6 Nopember 2006.

¹¹ Data di atas diperoleh melalui *observasi* (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Nopember 2006.

yang paling penting adalah santri tidak sampai melanggar aturan pondok.¹²

Berkaitan dengan bentuk pengawasan terhadap perilaku santri yang bersifat intern yang dilakukan oleh pengasuh di atas, peneliti pernah menjumpai pengasuh yang sedang memberikan pengajian kitab kuning terhadap para santri, baik santri putra maupun santri putri di aula pondok pesantren.¹³

Pada kesempatan yang lain, peneliti juga pernah menyaksikan seorang asatidz sedang memberikan pengajian kitab kuning kepada para santri. Dan pada saat itu secara kebetulan ada salah satu santri yang ramai sendiri, sehingga ia mendapatkan teguran dari asatidz yang bersangkutan.¹⁴

Adapun bentuk pengawasan terhadap perilaku santri yang bersifat ekstern adalah bentuk pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar ataupun tamu yang sedang berkunjung ke pondok. Pengawasan yang bersifat ekstern ini biasanya berupa teguran langsung kepada santri yang diketahui oleh masyarakat sekitar melakukan perbuatan yang menyimpang atau juga berbentuk laporan yang disampaikan kepada pengasuh atau pengurus pondok mengenai perilaku santri diluar maupun di dalam

¹² Hasil wawancara dengan Siham (Ketua Pengurus Santri Putra Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 10 Nopember 2006.

¹³ Data di atas diperoleh melalui *observasi* (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Nopember 2006.

¹⁴ Data di atas diperoleh melalui *observasi* (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Nopember 2006.

lingkungan pondok yang dianggap menyimpang dan melanggar tata tertib pondok.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara kebetulan dalam hal pengawasan perilaku santri yang bersifat ekstern ini, peneliti secara langsung pernah melihat seorang santri putra yang sedang merokok di warung depan pondok, kemudian santri tersebut langsung dinasehati oleh pemilik warung. Hal itu dilakukan oleh pemilik warung karena ia merasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan pondok pesantren.¹⁶

c. Waktu Pengawasan

Terkait dengan waktu pengawasan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dilakukan oleh pengasuh, pengurus, maupun asatidz pada saat santri mulai terdaftar dan tinggal di pondok pesantren. Sebaliknya, waktu pengawasan terhadap perilaku santri akan berakhir ketika santri tersebut sudah tidak lagi menjadi santri atau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id keluar dari pondok pesantren. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak

K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc bahwa:

Waktu pengawasan terhadap perilaku santri secara resmi dimulai sejak santri tersebut terdaftar atau masuk pondok pertama kalinya dan berakhir ketika ia sudah tidak *nyantri* lagi. Pengawasan terhadap perilaku santri dilakukan kapan pun dan tidak ditentukan siapa saja orang-orang yang bertugas untuk menjadi pengawas khusus atau

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 6 Nopember 2006.

¹⁶ Data di atas diperoleh melalui *observasi* (pengamatan) yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Nopember 2006.

mata-mata. Namun untuk menjaga keamanan, terutama di malam hari, maka dibentuk jadwal ronda malam.¹⁷

d. Cara Pengawasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cara pengawasan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah yang paling sering dilakukan adalah dalam bentuk peninjauan secara langsung yang dilakukan oleh bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc selaku pengasuh sekaligus *Kyai* dalam Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah. Tak jarang pula Ibu *Nyai* (istri dari Bapak *Kyai*) juga melakukan peninjauan secara langsung ke kamar-kamar santri putri. Disamping itu, cara pengawasan perilaku santri juga dilakukan pada saat kegiatan sedang berlangsung, yakni dalam bentuk sindiran. Hal itu dimaksudkan untuk menyadarkan perilaku buruk yang dilakukan oleh santri. Tak jarang pula pengasuh, baik Bapak *Kyai* maupun Ibu *Nyai* secara spontan berkunjung ke kamar-kamar santri. Biasanya pengawasan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tersebut dilakukan untuk mengecek keaktifan santri dalam mengerjakan kegiatan shalat malam. Selain itu, cara pengawasan perilaku santri juga berbentuk laporan lisan, baik itu laporan lisan dari santri ke pengurus, maupun dari pengurus ke pengasuh. Laporan secara lisan dari santri ke pengurus biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal itu dilakukan karena pihak yang melapor merasa takut jika ketahuan pihak

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 6 Nopember 2006.

yang dilaporkannya. Masalah yang sering dilaporkan biasanya berupa pelanggaran kedisiplinan menjalankan piket kebersihan atau ronda malam. Adapun laporan lisan dari pengurus ke pengasuh biasanya dilakukan bila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh santri yang sudah pernah melanggar sebelumnya dan sudah mendapatkan sanksi dari pengurus. Hal itu dilaporkan kepada pengasuh untuk mendapatkan tindakan lebih lanjut.¹⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Fungsi Pengawasan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Dalam pelaksanaan pengawasan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah tidak dapat dilepaskan dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang senantiasa mengiringinya. Faktor pendukung dan penghambat itulah yang menjadi dinamika tersendiri dalam perjalanan Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang cukup dikenal di Kabupaten Probolinggo. Berikut ini adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat fungsi pengawasan terhadap perilaku santri yang ada di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah, antara lain:

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 6 Nopember 2006.

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya kerja sama yang baik antara pengasuh, pengurus, asatidz, santri, maupun masyarakat sekitar pondok dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku santri berkaitan dengan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.
- 2) Adanya sanksi (hukuman) yang cukup berat yang diberikan kepada para santri jika melanggar tata tertib yang telah berlaku di pondok pesantren, sehingga membuat santri (baik santri putra maupun santri putri) berpikir berulang kali ketika hendak melakukan pelanggaran.
- 3) Adanya jadwal ronda malam yang diberlakukan bagi para santri secara bergiliran, sehingga membuat fungsi pengawasan perilaku santri di pondok pesantren berjalan lebih maksimal.
- 4) Tidak adanya keengganan dari pengasuh pondok, baik Bapak *Kyai* maupun Ibu *Nyai* untuk melakukan peninjauan secara langsung ke kamar-kamar santri, sehingga membuat santri merasa terbebani jika hendak melakukan pelanggaran.¹⁹

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang terkait dengan fungsi pengawasan terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah selama ini adalah berupa kurangnya kesadaran para santri untuk mentaati semua

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 6 Nopember 2006.

tata tertib yang telah berlaku di pondok pesantren. Kendati para santri yang sering melanggar tata tertib sudah diberi sanksi, namun mereka tetap saja melakukan pelanggaran. Tetapi untungnya, pelanggaran yang sering dilakukan oleh para santri, baik santri putra maupun santri putri merupakan bentuk pelanggaran dalam kategori ringan, seperti: berbicara dengan menggunakan bahasa daerah (tidak berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa Arab), tidur pada waktu kegiatan sedang berlangsung, menggunakan barang orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya/tanpa mendapatkan izin dari pemiliknya, dan berbagai pelanggaran ringan lainnya.²⁰

B. Analisis Data tentang Fungsi Pengawasan Perilaku Santri dan Faktor Pendukung serta Penghambat Fungsi Pengawasan Perilaku Santri Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah

Merujuk pada penyajian data mengenai fungsi pengawasan perilaku santri dan faktor pendukung serta penghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dilakukan terhadap semua santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah tanpa membedakan latar belakang mereka. Pengawasan mulai dilakukan ketika santri secara resmi sudah terdaftar

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak K.H. Achmad Fauzi Imron, Lc, M.Sc (Pengasuh Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah), pada tanggal 6 Nopember 2006.

sebagai santri atau ketika masuk pondok untuk yang pertama kalinya hingga santri lulus atau keluar dari pondok. Hal itu dilakukan oleh pihak pondok dengan tujuan untuk mencetak perilaku santri agar sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Bentuk pengawasan dilakukan dengan menggunakan 2 model pendekatan, yaitu bentuk pengawasan yang bersifat intern dan bentuk pengawasan yang bersifat ekstern. Bentuk pengawasan yang bersifat intern dalam hal ini adalah bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh, pengurus, asatidz, maupun antar sesama santri sendiri. Sedangkan bentuk pengawasan yang bersifat ekstern merupakan bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak luar pondok, misalnya masyarakat sekitar pondok atau tamu yang sedang berkunjung ke pondok. Mekanisme pengawasan dilakukan kapan pun dan secara kontinyu. Artinya pengawasan dapat dilakukan pada saat kegiatan pondok sedang berlangsung, misalnya ketika kegiatan pengajian kitab kuning sedang berlangsung, maupun dengan cara meninjau secara langsung ke kamar-kamar para santri.

Sedangkan faktor pendukung fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah terdiri dari: *pertama*, adanya kerja sama yang baik antara pengasuh, pengurus, asatidz, santri, maupun masyarakat sekitar pondok dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku santri berkaitan dengan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. *Kedua*, adanya sanksi (hukuman) yang cukup berat yang diberikan kepada para santri jika melanggar tata tertib yang telah berlaku di pondok pesantren, sehingga membuat santri (baik santri putra maupun santri putri) berpikir berulang kali ketika hendak melakukan

• pelanggaran. *Ketiga*, adanya jadwal ronda malam yang diberlakukan bagi para santri secara bergiliran, sehingga membuat fungsi pengawasan perilaku santri di pondok pesantren berjalan lebih maksimal. Dan *keempat*, tidak adanya keengganan dari pengasuh pondok, baik Bapak *Kyai* maupun Ibu *Nyai* untuk melakukan peninjauan secara langsung ke kamar-kamar santri, sehingga membuat santri merasa terbebani jika hendak melakukan pelanggaran. Sementara itu, faktor penghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah selama ini adalah berupa kurangnya kesadaran para santri untuk mentaati semua tata tertib yang telah berlaku di pondok pesantren. Kendati para santri yang sering melanggar tata tertib sudah diberi sanksi, namun mereka tetap saja melakukan pelanggaran. Tetapi untungnya, pelanggaran yang sering dilakukan oleh para santri, baik santri putra maupun santri putri merupakan bentuk pelanggaran dalam kategori ringan, seperti: berbicara dengan menggunakan bahasa daerah (tidak berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa Arab), tidur pada waktu kegiatan sedang berlangsung, menggunakan barang orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya/tanpa mendapatkan izin dari pemiliknya, dan berbagai pelanggaran ringan lainnya.

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari berbagai pemaparan dan penjelasan yang peneliti kemukakan secara panjang lebar pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah dilakukan terhadap semua santri tanpa membedakan latar belakang mereka. Pengawasan mulai dilakukan ketika santri secara resmi sudah terdaftar sebagai santri hingga santri lulus atau keluar dari pondok. Bentuk pengawasan dilakukan dengan menggunakan dua model pendekatan, yaitu bentuk pengawasan intern dan ekstern. Bentuk pengawasan intern dilakukan oleh pengasuh, pengurus, asatidz, maupun antar sesama santri sendiri. Sedangkan bentuk pengawasan ekstern dilakukan oleh pihak luar pondok, misalnya masyarakat sekitar pondok atau tamu yang sedang berkunjung ke pondok. Mekanisme pengawasan dilakukan kapan pun dan secara kontinyu, yakni dilakukan pada saat kegiatan pondok sedang berlangsung maupun dengan cara meninjau secara langsung ke kamar-kamar santri.
2. Faktor pendukung fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah terdiri dari: *pertama*, adanya kerja sama yang baik antara pengasuh, pengurus, asatidz, santri, maupun masyarakat sekitar pondok dalam

melakukan pengawasan. *Kedua*, adanya sanksi (hukuman) yang cukup berat yang diberikan kepada para santri jika melanggar tata tertib yang telah berlaku di pondok pesantren. *Ketiga*, adanya jadwal ronda malam yang diberlakukan bagi para santri secara bergiliran. Dan *keempat*, tidak adanya keengganan dari pengasuh pondok untuk melakukan peninjauan secara langsung ke kamar-kamar santri. Sedangkan faktor penghambat fungsi pengawasan perilaku santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah adalah berupa kurangnya kesadaran para santri untuk mentaati semua tata tertib yang telah berlaku di pondok pesantren.

B. Rekomendasi

Melalui penulisan skripsi yang berjudul “*Manajemen Pondok Pesantren (Studi Deskriptif tentang Fungsi Pengawasan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah Sumberanyar, Paiton, Probolinggo)*” ini, maka ada satu hal yang perlu peneliti rekomendasikan berkaitan dengan fungsi pengawasan perilaku santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah yaitu hendaknya pengasuh, pengurus, maupun asatidz Pondok Pesantren Islamiyah Syafi'iyah tidak bosan-bosannya dalam memberikan nasehat kepada para santri pada saat kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung atau dalam kesempatan lain agar mereka dengan kesadarannya sendiri bersedia mematuhi semua tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi 4. Cet. 11. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Edisi 1. Cet. 3. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Edisi 1. Cet. 3. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama R.I. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Revisi. Surabaya : Jaya Sakti.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Djaelani, Abdul Qadir. 1994. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Cet. 1. Surabaya : Bina Ilmu.
- Gitosudarmo, Indriyo & Agus Mulyono. 2001. *Prinsip Dasar Manajemen*. Edisi 3. Cet. 4. Yogyakarta : BPFE.
- Haedari, M. Amin, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cet. 1. Jakarta : IRD Press.
- Handoko, T. Hani. 1999. *Manajemen*. Edisi 2. Cet. 14. Yogyakarta : BPFE.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Cet. 1. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2004. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Edisi Revisi. Cet. 3. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herujito, Yayat M. 2004. *Dasar-dasar Manajemen*. Cet. 2. Jakarta : Grasindo.
- Kadarman, A.M, dkk. 1991. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Manullang, M. 1990. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Cet. 6. Yogyakarta : BPF.
- Massie, Joseph L. 1985. *Dasar-dasar Manajemen*. Terjemahan Ignatius Hadisoebro. Edisi 3. Jakarta : Erlangga.
- Masyhud, M. Sulthon, dkk. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. 2. Jakarta : Diva Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 17. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Edisi 1. Bandung : Jemmars.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Cet. 4. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nitisemito, Alex S. 1989. *Manajemen: Suatu Dasar dan Pengantar*. Edisi Revisi 2. Cet. 3. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cet. 1. Jakarta : Rineka Cipta.
- Panglaykim, J. & Hazil Tanzil. 1981. *Manajemen Suatu Pengantar*. Cet. 11. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Reksohadiprodo, Sukanto. 2000. *Dasar-dasar Manajemen*. Edisi 5. Cet. 5. Yogyakarta : BPF.
- Sabarguna, Boy S. 2005. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Jakarta : UI Press.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Cet. 1. Jakarta : LP3ES.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Cet. 1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Syamsi, Ibnu. 1994. *Pokok-pokok Organisasi & Manajemen*. Edisi Revisi. Cet. 3. Jakarta : Rineka Cipta.

Terry, George R. 1993. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Terjemahan J. Smith, D.F.M. Cet. 5. Jakarta : Bumi Aksara.

Terry, G.R. & L.W. Rue. 1996. *Dasar-dasar Manajemen*. Terjemahan G.A. Ticoalu. Cet. 5. Jakarta : Bumi Aksara.

Tunggal, Amin Widjaja. 1993. *Manajemen: Suatu Pengantar*. Cet. 1. Jakarta : Rineka Cipta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id